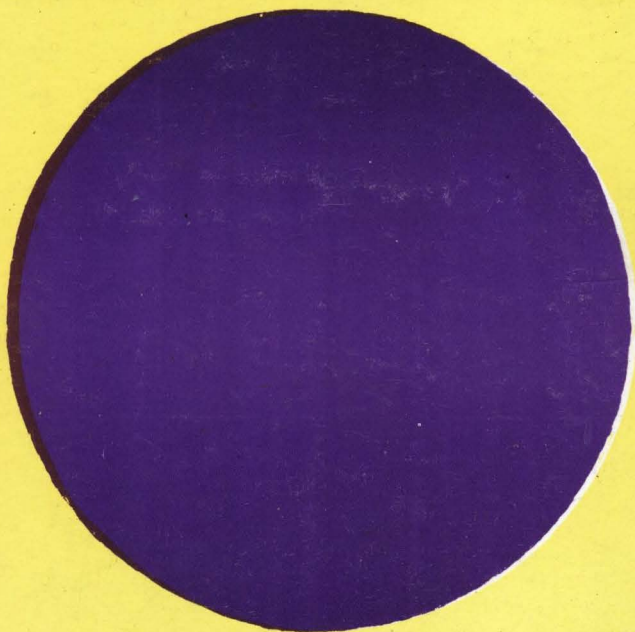


Biografi Nasional

Di Daerah Jawa Tengah



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Biografi Nasional

Di Daerah

JAWA TENGAH

OLEH :

Drs. AT SOEGITO SH
Drs. SLAMET Ds.

PERPUSTAKAAN	
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA	
Nomor Induk :	9272
Tanggal :	20 DEC 2010

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL
1983 / 1984

Penyunting :

1. Drs. Bambang Sumadio
2. Drs. R.Z. Leirissa MA
3. Drs. M. Soenjata K.

Gambar kulit oleh :

M. S. Karta.

2011.11.11

2011.11.12

2011.11.13

2011.11.14

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan Biografi Nasional sejak tahun anggaran 1982/1983.

Adapun pengertian Biografi Nasional ialah kumpulan informasi mengenai kehidupan tokoh dan kegiatannya dari berbagai bidang yang dianggap penting dan memegang peranan di dalam proses pembangunan masyarakat Indonesia. Pada tahap pertama proyek menangani Biografi Nasional yang berisi kehidupan dan kegiatan para Guru Besar di seluruh Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan Biografi Nasional ini ialah bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan jalan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Di samping itu penulisan Biografi Nasional bertujuan menyiapkan data informasi mengenai berbagai kegiatan pemikiran serta karya tulis yang diperlukan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dipakai untuk berbagai kepentingan.

Tujuan penulisan Biografi Nasional khususnya untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang bersifat membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1983
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

1908

Continued from p. 1

The above mentioned
the above mentioned
the above mentioned
the above mentioned
the above mentioned

The above mentioned
the above mentioned
the above mentioned
the above mentioned

Continued from p. 1

The above mentioned
the above mentioned
the above mentioned
the above mentioned
the above mentioned
the above mentioned
the above mentioned

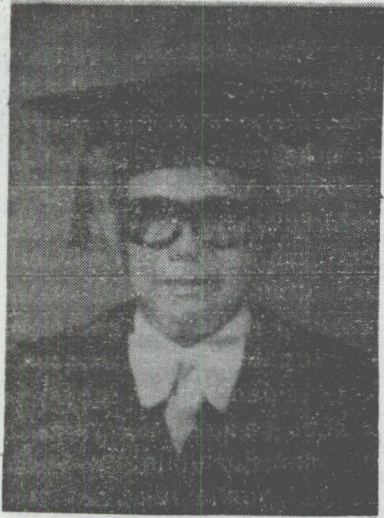
1908

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
I. Prof. SUDARTO, SH.	1
II. Prof. SOEHARDJO SASTROSOEHARDJO, SH.	11
III. Prof. Dr. SATJIPTO RAHARDJO, SH	23
IV. Prof. KO TJAY SING, SH.	34
V. Prof. dr. MOELJONO S. TRASTOTENOJO	41
VI. Prof. dr. HADITOPPO TJOKRO HADIKUSUMO.	55
VII. Prof. dr. HOEDIJONO REKSOPROJO	60
VIII. Prof. dr. TIRTOSUGONDO	66
IX. Prof. dr. SAPARDI BROJO HUDOYO, MPH ...	72
X. Prof. Ir. SOEKISNO HADIKOEMORO	78
XI. Prof. drh. R. DJANUAR	86
XII. Prof. Dr. RAMELAN, MA	92

SUDARTO, SH; Prof.



Prof. Sudarto, SH, dilahirkan di Jember tanggal 10 Februari 1923, adalah guru besar hukum pidana di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. Sudarto termasuk peletak dasar, pendirian dan sekaligus pembangun Universitas Diponegoro. Bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Tengah, amat mengenal Prof. Sudarto sebagai "cikal bakal"-nya Universitas Diponegoro yang pada saat kelahirannya bersama

Universitas Semarang. Namanya melekat erat dalam kehidupan Universitas Diponegoro, bahkan tiada dapat dipisahkan sebatang rambutpun, bagaikan tulang dan daging. Seluruh hidupnya diabdikan demi kemajuan Universitas ini. Kecintaannya kepada universitas ini seolah melebihi kecintaannya terhadap dirinya sendirinya. Memang, Prof. Sudarto terkenal sebagai seorang yang berbudi luhur, teguh pendiriannya, "*madep mantep*", sopan, jujur dan penuh kasih sayang terhadap siapa pun. Disiplin yang membaja dan suka bekerja keras adalah kharakternya yang sangat menonjol. Di depan para civitas akademika, ia dikenal sebagai seorang bapak yang ramah, penuh kasih sayang. Teman sejawatnya, mengaguminya karena ketekunan, kejujuran dan kesederhanaannya. Di depan para mahasiswa, Prof. Sudarto adalah suri tauladan yang patut dicontoh, lambang kejujuran dan ketulusan hati, Prof. Sudarto

adalah cendekiawan yang jujur, tekun menggumuli bidang keahliannya, pengembang dan pengamal ilmu yang penuh dedikasi. Bilamana berbicara lemah lembut dan amat menghargai harkat martabat orang lain, oleh karenanya setiap ucapannya tidak tergores suatu kehendak untuk memaksakan pendapatnya. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa beliau adalah orang yang serba sempurna, dan bilamana dalam perilaku dan tutur katanya tercermin keagungan dan keanggunan adalah semata-mata sebagai hasil perjuangan gigih di tengah tarik-menarik nilai-nilai hidup. Kemauan dan kemampuan untuk mengendalikan diri adalah kunci hidupnya. Sikap hidup yang melekat pada dirinya, merupakan hasil tempaan sejarah hidupnya, merupakan hasil suka-duka sejarah hidupnya yang amat panjang sebagai kristalisasi dari penderitaan dan keprihatinan yang datang silih berganti di sela-sela kesenggangan dan kebahagiaan yang pernah dikecapnya. Selayaknya sebagai seorang yang dilahirkan pada masa penjajahan, penderitaan dan keprihatinan dalam sejarah hidupnya tiada mungkin dielakkan. Bahkan, pada masa remajanya penuh terukir suatu perjuangan hidup di alam keras, hidup bergelimpang dalam padang kesengsaraan, berpose dalam puncak bayonet dan bambu runcing. Tantangan hidup diwaktu mudanya demikian berat, jalan hidup yang ditempuhnya demikian berliku-liku, itulah tiang-tiang penyangga dari kepribadiannya yang kukuh-kuat, tetap sederhana walau dalam puncak jenjang karir, tetap ramah dan rendah hati walau telah duduk di menara gading, maka beliau adalah pejuang dalam masa perang dan damai.

Sudarto adalah putra pertama dari M.Ng. Sontoatmodjo, seorang pegawai dinas pengairan di desa Tanggul-Jember - Jawa Timur. Selayaknya sebagai seorang putera pertama, amat didambakan oleh seluruh keluarganya, menjadi tumpuan cita-cita seluruh keluarga. Ini berarti, di atas pundaknya terletak beban berat untuk mewujudkan harapan keluarga tersebut, sedang disisi lain, keluarga belum banyak berpengalaman untuk itu. Maka, putera pertama adalah juga perintis jalan,

pelopor dalam keluarga. Hal ini berarti dibutuhkan suatu keberanian, pandangan jauh ke depan dan ketabahan untuk menghadapi suka-duka hidup. Jiwa inilah yang kemudian hidup subur dalam dirinya dan oleh karena itu dalam sejarah hidupnya telah banyak dicetuskan ide kepeloporan dalam berbagai bidang.

Sejak tahun 1936 Sudarto telah berhasil menamatkan sekolahnya dari HIS Jember dengan prestasi yang memuaskan. Tampaknya agak beruntung anak pribumi dapat mengenyam pendidikan pada jaman penjajahan. Oleh karena itu, digunakan sebaik-baiknya kesempatan itu, belajar dengan penuh disiplin telah dimulai dari dini. Patuh dan taat pada peraturan sekolah adalah sifatnya. Berkat prestasinya, tahun berikutnya belajar di MULO bagian B-Jember dan tahun 1940 berhasil lulus dari sekolah ini. Tahun 1941 dimulainya lembaran baru dalam sejarah hidup dalam masa mudanya. Selama itu hidup bersama dengan ayah-ibu dan adik-adiknya yang tercinta, tetapi sejak saat ini terpaksa harus berpisah, merantau di kota lain demi cita-cita. Suka-dukaanya semakin banyak, namun semakin cepat mendorong tingkat kedewasaannya. Sudarto sekolah di MOSVIA Magelang sampai kelas dua (1942) dan kemudian meneruskan studinya ke Sekolah Menengah Tinggi Bagian A di Yogyakarta. Kota-kota ini telah memberi nilai-nilai baru kepadanya, terutama mendorong berpikir kritis dan berlaku rasional selayaknya seorang remaja yang penuh vitalitas. Setamatnya dari Yogyakarta (1944) beliau mengambil keputusan, yang kemudian merupakan tonggak sejarah hidupnya, yalah sementara berhenti dari kegiatan pendidikan formal dan dimulainya babakan baru dalam sejarah hidupnya. Sejak 1944 beliau diangkat sebagai pegawai menengah III, yalah calon pegawai Pengadilan Negeri di Pengadilan Negeri Semarang. Ini berarti, ada dua hal penting yang kemudian mewarnai sejarah hidupnya. Pertama, karir sebagai penegak hukum telah dimulai dan kedua, beliau mulai menghirup udara baru di suatu kota yang bukan kota kelahirannya tetapi kemudian menjadi kota

pengabdianya dan bahkan dirinya termasuk salah satu pengu-
kir bangunan kota ini. Jaksa adalah karir awalnya dan kota
Semarang adalah kota pengabdianya. Dari anak tangga karir
inilah kemudian beliau berhasil meniti anak tangga berikutnya,
sebab pada tahun berikutnya (1945) mendapat kesempatan
untuk tugas belajar pada Kursus Kehakiman, bagian Hakim-
Jaksa. Setelah menyelesaikan pendidikan ini, diangkatlah se-
bagai Ajun-Jaksa pada Kejaksaan Negeri Jember (1945-1947).
Ternyata, karir sebagai penegak hukum dititi dari jabatan
yang paling rendah dan kemudian mencapai jenjang Kepala
Kejaksaan di Kejaksaan Negeri Semarang pada tahun 1958.
Tiga belas tahun cukup panjang untuk mengenal, mendalami
dan meningkatkan ketrampilan sebagai penegak hukum.
Pengalaman praktis yang demikian banyak amatlah berman-
faat dan bahkan kemudian akan banyak pengaruhnya terhadap
karir berikutnya ialah sebagai ilmuwan. Di sinilah salah satu
kelebihannya, di samping sebagai seorang ilmuwan yang kaya
dan paham akan teori tetapi juga sangat paham akan praktek
hukum. Paduan dua unsur itu telah menjelma dalam pribadi
ahli hukum yang utuh.

Profesi jaksa memang banyak membawa resiko di samping
keuntungan. Keuntungannya, banyak hal yang dapat ditimba
dari praktek, sehingga senantiasa semakin memperkaya ilmu
pengetahuan yang dimiliki. Bahkan kadang-kadang dirasakan
seolah ilmu yang dimilikinya kurang cukup memadai untuk
menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam masyara-
kat, dan hal ini menuntut peningkatan keilmuannya. Resiko
dari jabatan jaksa memang amat banyak, bahkan kadang-
kadang membutuhkan pengurbanan, ketabahan dan kesabaran,
sebab dalam melaksanakan tugasnya tidak sepi dari celan dan
prasangka. Namun demikian, bermodalkan kedisiplinan, ke-
jujuran dan kesederhanaan Sudarto, SH berhasil menaiki jen-
jang karirnya. Jenjang karir sebagai jaksa dapat diikuti sede-
retan jabatannya sebagai berikut:

- 1945–1947 sebagai Ajun Jaksa pada Kejaksaan Negeri Jember;
- 1947–1948 sebagai Jaksa II pada Kejaksaan Negeri Pamekasan;
- 1948 sebagai Jaksa I pada Kejaksaan Agung Republik Indonesia - Yogyakarta;
- 1951 sebagai Jaksa kepala pada Kejaksaan Negeri Yogyakarta;
- 1951 sebagai Jaksa Tentara Pengganti berpangkat Mayor Tituler pada Kejaksaan Tentara Yogyakarta;
- 1955 sebagai Jaksa pada Kejaksaan Negeri Semarang;
- 1958 sebagai Kepala Kejaksaan pada Kejaksaan Negeri Semarang.

Semakin banyak pengalaman praktis yang diperoleh dari lapangan, tampaknya semakin banyak pula teori yang dibutuhkan, sehingga lahiriah ketidak-puasan seseorang terhadap derajat keilmuan yang selama ini dimilikinya. Ini berarti, lahiriah tantangan. Bilamana seseorang dapat dan berhasil menjawab tantangan itu secara tepat, maka derajat keilmuannya akan menaik di samping kualitas pengabdian-nya akan naik satu derajat pula. Demikianlah Sudarto merasa menghadapi tantangan ini pada awal tahun lima puluhan, dan ternyata Sudarto berhasil menjawabnya secara tepat. Pada saat itu diambilnya keputusan dan lahiriah suatu tekad yang patriotik, yalah untuk mengikuti kuliah di Fakultas Hukum-Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Kuliah, bagi seorang yang telah berkeluarga amatlah berat. Di samping dituntut untuk berhasil dalam studinya juga berhasil mengemudikan keluarga. Di sini dituntut adanya disiplin waktu dan disiplin kerja serta pandai menghargai waktu. Namun hal ini tampak bukan merupakan masalah yang berat baginya, karena "disiplin dan suka bekerja keras" adalah karakter yang melekat erat dalam pengabdian-

nya. Maka akhirnya, ia berhasil menggondol gelar Sarjana Hukum pada tahun 1955. Sudarto, SH mengambil jurusan Hukum Pidana dan berhasil mempertahankan skripsinya yang berjudul "*Pencurian*" di bawah bimbingan Prof. Moeljatno, SH!

Jaksa adalah profesi awal dan hukum pidana adalah bidang keilmuan yang mengabdikan titik sentral perhatiannya. Tampaknya semakin dalam Sudarto menggumuli ilmu hukum pidana, semakin melekat kecintaannya terhadap ilmu tersebut dan akhirnya lahir suatu kesadaran dan tanggung-jawab moral untuk mengembangkannya agar ilmu ini cukup memadai untuk memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Problematik yang timbul di dalam masyarakat berkenaan tuntutan dan perasaan keadilan telah banyak dipahami dalam praktek, sehingga tantangan yang muncul adalah bagaimana agar ilmu itu dapat cukup memadai menyelesaikan persoalan yang timbul. Inilah tuntutan jaman yang dihadapi oleh Sudarto, SH pada saat itu dan karenanya ia bertekad akan berusaha ikut menjawabnya. Akhirnya, kesekian kali beliau mengambil keputusan yang cukup berani, yaitu meninggalkan jabatannya sebagai Kepala Kejaksaan dan juga berarti berpisah dengan profesi awalnya sebagai seorang jaksa, untuk menceburkan dirinya ke dunia kampus, memperdalam secara memusat pada ilmu hukum pidana. Sejak saat itulah dimulai lembaran baru dalam sejarah hidupnya. Jenjang karir sebagai ilmuwan telah dimulainya dan hal ini berarti menuntut suatu pengorbanan dan dedikasi yang cukup tinggi. Tahun 1961 beliau berada diambang pintu karir ilmuwan, yaitu sejak beliau pindah sebagai lektor kepala pada Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro Semarang. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa kepindahannya ke universitas ini mendadak, sebab pada tahun 1956 Sudarto telah ikut mendirikan universitas ini yang pada saat itu bernama Universitas Semarang. Jadi selama lima tahun ia telah berkecimpung di universitas ini sebagai dosen biasa (1956-1961), sehingga kehadirannya di kampus pada waktu

itu bukan hal baru. Civitas akademika Universitas Diponegoro telah mengenalnya, bahkan kehadirannya amat dinantikan. Begitulah, pada saat ia pindah ke universitas ini disertai tanggung jawab yang cukup berat sebagai pejabat Presiden Universitas Diponegoro. Setelah sebelas tahun beliau mengabdikan dirinya kepada masyarakat, pemerintah, negara dan bangsanya, khususnya melalui pengembangan ilmu hukum pidana, maka pada tahun 1972 oleh Presiden Republik Indonesia ia diangkat sebagai guru besar dalam ilmu hukum pidana pada Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro. Di depan Rapat Senat Terbuka Universitas Prof. Sudarto, SH menyampaikan pidato pengukuhan sebagai guru besar (1974) dengan judul *"Suatu dilema dalam pembaharuan sistem pidana Indonesia"*. Pidato ini merupakan sumbangan pikiran secara kongkrit terhadap usaha-usaha pemerintah dalam rangka pembinaan hukum nasional dan bertepatan dengan usaha perumusan hukum pidana nasional. Sebelumnya, pada tahun 1972-1973 beliau mendapat kesempatan untuk studi ke luar negeri, yalah di Erasmus Universiteit, Rotterdam-Nederland. Dalam studinya ia berhasil menulis karya tulis berjudul *"De strafrechts hervorming in Indonesie"* di bawah bimbingan Prof. G.P. Hoefnagels dan Prof. A.A.G. Peterskarta.

Sebagai ilmuwan dan sekaligus Rektor, kegiatannya padat sekali. Tugas rutin sebagai Rektor sudah demikian padat, namun di sela-sela kesibukannya masih sempat menangani beberapa program keilmuan. Hal ini berkat disiplin waktu dan disiplin kerja. Keterlibatannya dalam kegiatan ilmiah tidak dapat dielakkan lagi, sebab hal ini adalah eksistensi kesajarannya dan kewenangannya sebagai seorang spesialis dalam ilmu hukum pidana. Sumbangsihnya terhadap perkembangan hukum pidana sudah demikian besar. Setiap kali diminta untuk memberi ceramah, sebagai pemrasaran dalam seminar, simposium baik regional, nasional maupun internasional. Sebagai contoh, pada tahun 1963 Prof. Sudarto pernah mengikuti suatu Seminar di Yale University-Boston-USA dan dalam acara

ini ia bertindak sebagai pembicara. Tahun 1973 juga mengikuti Seminar tentang Agresi di Utrecht - Netherland. Tahun berikutnya (1974) mengikuti Seminar Hukum Nasional III yang diadakan oleh Departemen Kehakiman. Pada tahun 1977 mengikuti Lawasia Conference di Seoul dan dalam acara ini beliau membawakan makalah. Dua tahun berikutnya (1979) mengikuti Seminar Hukum Pidana Internasional di Hamburg yang diadakan oleh AIDP. sejak tahun 180 sampai dengan sekarang (1982) dia diberi kepercayaan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) - Departemen Kehakiman untuk mempersiapkan KUHP Nasional. Kegiatan tersebut belum termasuk kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya yang diadakan oleh lembaga-lembaga hukum di tingkat daerah maupun di Universitas-universitas baik di Universitas Diponegoro sendiri maupun Universitas Indonesia lainnya.

Kegiatan keilmuannya juga dapat diikuti beberapa contoh karya ilmiahnya dalam bidang hukum pidana sebagai berikut:

- Peranan Kejaksaan Dalam Penyidikan, Penuntutan Dan Pemeriksaan Perkara Di Pengadilan Negeri, Pidato Dies Di Universitas Diponegoro Tahun 1962;
- Hukum Dan Hukum Pidana, buku kumpulan karangan, terbitan Alumni, 1981;
- Kapita Selekta Hukum Pidana, terbitan Alumni, 1981;
- Masalah-Masalah Dasar Dalam Hukum Pidana Kita, Seminar LIPI, 1974;
- Suatu Dilema Dalam Pembaharuan Sistem Pidana Indonesia, pidato pengukuhan sebagai Guru Besar, 1974;
- Pengaruh Perkembangan Masyarakat/Modernisasi Terhadap Hukum Pidana Kita, Simposium BPHN, 1975;
- Beberapa Pokok Pikiran Mengenai Penyimpanan Rahasia Bagi Dokter Di Sidang Pengadilan, Colloquium di Universitas Diponegoro, 1976.

- Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia, Refescher Course Universitas Diponegoro, 1971;
- Masalah Ganti Rugi Dalam/Karena Perkara Pidana, Simposium Di Lampung, 1976;
- Perkembangan Delik-delik Khusus, Penelitian atas kerjasama dengan BPHN, Departemen Kehakiman, 1976;
- Pengertian dan Ruang Lingkup Peradilan Anak, Lokakarya, 1977.

Demikianlah pengabdianya kepada nusa dan bangsanya, baik melalui profesi awal sebagai jaksa maupun sebagai ilmuwan khususnya dalam bidang hukum pidana, pada hakekatnya merupakan satu lajur benang pengabdian yang tak terputuskan bahkan tidak dapat dipisahkan dan dilepaskan sedikitpun. Bahkan pengabdianya meliputi suatu kurun waktu yang cukup panjang, yalah selama 38 tahun (1944—1982). Dengan kata lain, pengabdianya kepada nusa dan bangsa tak pernah terputus, bahkan tetap setia kepada Republik Indonesia walaupun angin taufan sering melanda Republik ini dengan berbagai guncangan politik. Sikap politiknya tetap tangguh, yalah tetap sebagai abdi negara yang setia. Oleh karena itu, patutlah kiranya bilamana Pemerintah Republik Indonesia memberikan penghargaan berupa lencana *Karya Satya Kelas II*.

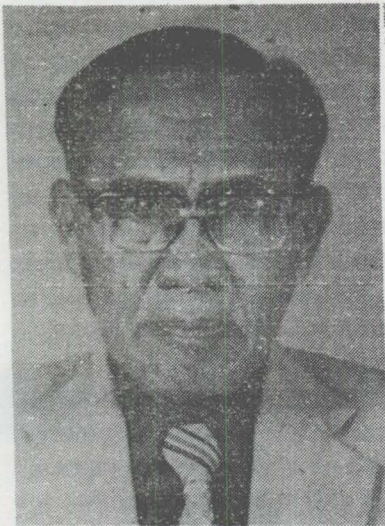
Sebagai insan yang berbudi luhur, lemah-lembut dan cinta kasih terhadap sesamanya, Prof. Sudarto telah banyak pula berbuat untuk kemanusiaan dan kemasyarakatan. Kegiatan kemanusiaan dan kemasyarakatan yang pernah dilakukan misalnya, menyelenggarakan rumah untuk anak-anak terlantar di Jember pada tahun 1946; mendirikan Universitas Semarang/Diponegoro pada tahun 1956 sebagai Ketua Yayasan; mendirikan badan kerjasama untuk kesejahteraan anak di Semarang (1960) dan sebagai Ketua Pertama; mendirikan *Akademi Maritim Swasta "AKPELNI"* (1964) dan sejak 1973 sampai dengan sekarang diberi kepercayaan sebagai Ketua Yayasan; dan ikut menyelenggarakan sekolah anak-anak cacat Tipe B dan C

di Semarang (1981) beliau sebagai Pelindung Yayasan Widya Bhakti yang mendirikan sekolah tersebut.

Demikianlah. Jelas bagi kita bahwa Prof. Sudarto, SH tepat kiranya disebut sebagai "manusia paripurna", sebagai perwujudan cita-cita "manusia seutuhnya", berhasil meletakkan kepentingan pribadinya secara seimbang dengan kepentingan sosialnya. Berbakti untuk nusa dan bangsa tanpa mengurbankan dirinya maupun keluarganya. Sebagai pemeluk Agama Islam yang taat, Prof. Sudarto telah menunaikan ibadah Haji ke tanah suci pada tahun 1981. Keadaan keluarganya sejahtera dan berhasil menghantarkan putra-putrinya ke gerbang kehidupan yang layak. Sejak beliau membangun rumah tangga bersama isteri yang dicintainya. Suwartini, telah dikaruniai seorang putra laki-laki dan tiga orang putri. Budhi Wicaksono, satu-satunya putra laki-lakinya sekarang telah menjadi Asisten Dosen pada Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro; Putri kedua, Ratna Widyastini sebagai dokter di Kanwil Kesehatan Jawa Tengah; Hera Widayanti bekerja di Departemen Luar Negeri di Jakarta dan Shanti Widayani putri terkecilnya masih duduk di bangku kuliah di Fakultas Sastra-Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam kesempatan ini ada tiga pesan yang perlu disampaikan kepada Bangsa Indonesia dan generasi muda khususnya yalah pertama, kejujuran akan lebih bertahan lama, kedua, rasa kasih sayang terhadap sesama akan memberikan kebahagiaan dalam kehidupan kita dan ketiga, Bangsa Indonesia harus lebih berdisiplin, lebih giat bekerja dan lebih jujur kalau ingin maju.

SOEHARDJO SASTROSOEHARDJO, SH, Prof.



Prof. Soehardjo Sastrosoehardjo, SH, dilahirkan di Surakarta pada tanggal 30 Agustus 1919, adalah guru besar Ilmu Negara Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro Semarang. Beliau amat dikenal oleh masyarakat Jawa Tengah baik di kota maupun di desa karena aktifitasnya di bidang kemasyarakatan dan pemerintahan. Di dunia pendidikan, dikenal sebagai seorang dosen yang berwibawa, kritis dan peka terhadap perkembangan.

an. Di depan mahasiswanya, beliau amat dihormati, dikagumi dan dicintai karena sifat kebapaannya. Di masyarakat dikenal sebagai seorang pemikir dan politikus sekaligus. Bilamana berpidato, gaya "Solo" amat menonjol tetapi tersirat suatu analisa yang tajam dan kadang-kadang keras-menggetarkan hati pendengar. Di kalangan pemerintahan, amat dikagumi karena ketajaman analisisnya dan diharapkan kehadirannya karena pandangan jauh kedepannya yang tidak dimiliki oleh setiap pemimpin. Prof. Soehardjo juga sebagai bapak yang arif-bijaksana dan oleh karenanya amat dicintai oleh putra-putrinya dan cucu-cucunya. Itu semuanya sebagai hasil tempaan jaman dan suka duka sejarah hidupnya. Selayaknya putra bangsa Indonesia yang hidup di alam penjajahan, beliau banyak makan garam tentang penderitaan. Oleh karenanya, jenjang karir yang beliau nikmati sekarang merupakan hasil

perjuangan yang amat panjang, penuh hambatan dan rintangan. Berkat kerja keras, penuh dedikasi dan tanpa pamrih akhirnya tercapai pula cita-citanya.

Prof. Soehardjo Sastrosuwardjo adalah putera kedua dari Bapak Wirjosentono. Kelima saudaranya bekerja sebagai wiraswasta.

Sejak kecil, beliau terbiasa hidup dalam kesederhanaan. Alam penjajahan semakin menambah penderitaan setiap penduduk pribumi dan tiada luput pula keluarga bapak Wirjosentono. Penderitaan dan keprihatinan semacam inilah yang menjadi tantangan pertama semasa kecilnya. Ternyata, hal ini pulalah yang mendorongnya untuk belajar dan bekerja lebih rajin. Tahun 1935 berhasil menyelesaikan pelajarannya di HIS Kanisius dan tiga tahun kemudian tamat dari MULO Bagian A, seluruhnya di kota Surakarta, Bermodal pengetahuan ini kemudian beliau bekerja sebagai juru tulis pada Kantor Kontrolir Boyolali (1940). Di sinilah, tonggak pertama telah dimulainya, sebagai awal suatu riwayat pekerjaan yang amat panjang. Karakter pegawai yang berdisiplin ditempa dari sini dan kemudian berkembang kepemimpinannya di arena pekerjaan mendatang. Satu tahun berikutnya, pindah ke Kantor Kejaksaan Surakarta, dan ternyata pekerjaan ini merupakan batu loncatan pertama untuk meniti jenjang karir berikutnya. Di kantor inilah pertama kali berkenalan dengan segala hal yang menyangkut peradilan. Profesi sebagai penegak hukum ini pulalah akhirnya yang dianggap paling cocok bagi dirinya dan oleh karena itu ditekuninya bahkan hampir seluruh jiwa dan raganya dicurahkan untuk menyongsong hari esok yang lebih gemilang. Oleh karena itu beliau merasa mendapat "wahyu" ketika diberi kesempatan untuk mengikuti kursus kehakiman di Jakarta pada tahun 1943-1944. Pemuda yang penuh vitalitas itu berangkat ke Jakarta dengan penuh optimis. Dipandanginya masa depan penuh cahaya gemerlapan. Begitu-lah semangatnya membara, sehingga studi itu dapat diselesaikan seolah tanpa hambatan. Sejak berhasil menyelesaikan kur-

sus ini, bagaikan telah menggenggam suatu senjata ampuh untuk menangani tugas-tugas mendatang. Sejak saat itu pulalah, dimulainya lembaran sejarah baru bagi dirinya, pertama kali bekerja di Jakarta sebagai Klerk Kepala pada Departemen Kehakiman (Sihobu) dan pertama kali pula menginjakkan kakinya diambang kehidupan rumah tangga. Tahun 1944 telah berketepatan hati untuk menikah dengan gadis pilihannya yalah Hasrinah, seorang gadis kelahiran Sala (11-7-1925). Sejak itu pula, bertepatan hati untuk pindah ke Surakarta kembali di Kantor Kejaksaan Surakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor 2C/122 tertanggal 24-12-1949 beliau diangkat sebagai Komis pada Kejaksaan Surakarta. Tiga tahun berikutnya beliau diangkat sebagai Komis Kepala Kejaksaan Surakarta berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor J.P.3/3/37/7 tertanggal 22-12-1952. Tidak lama kemudian diangkat sebagai Jaksa Muda pada Kejaksaan Surakarta (Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor J.P.3/3/341/18 tanggal 22-12-1953). Sekarang, profesi penegak hukum benar-benar telah disangsangkannya. Hal ini dianggapnya sebagai tantangan baginya, sebab sebagai penegak hukum tidak cukup hanya memiliki pengetahuan seperti dimilikinya pada saat itu. Tugas yang semakin berat harus diimbangi dengan ketrampilan yang profesional dan dengan demikian pendidikan akademik amat diperlukan. Empat tahun bertugas sebagai jaksa banyak pengalaman ditimbanya, bahkan suka dukanya cukup banyak dan kadang-kadang menegangkan. Kejujuran, kedisiplinan dan kecermatan adalah senjata yang selalu didambakan, walaupun tetap masih merasa ada kekurangan pada dirinya, yalah pengetahuan akademik tentang hukum yang selama ini belum dimilikinya. Hal ini sangat dirasakan karena semata-mata kecintaannya profesi yang dipilihnya. Maka, pada saat didengarnya bahwa ia akan mendapat kesempatan tugas belajar, hatinya gemuruh dan seketika semangatnya membara seolah hari depannya benar-benar telah digenggamnya. Terbayang di hatinya, manusia-

manusia lemah merengek-rengok minta pelayanan keadilan! Akhirnya, perintah tugas belajar tersebut benar-benar menjadi kenyataan, dan berangkatlah ke kampus pujaan para pemuda terpelajar pada saat itu yalah Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada di Yogyakarta (1957–1961). Kesempatan emas ini ia pergunakan sebaik-baiknya. Belajar keras, penuh dinamika dan tidak kenal menyerah itulah karakternya dan didukung kecerdasan, kecermatan dan ketekunan akhirnya masa studi ini menjadi titik balik dalam menyongsong masa depannya. Suka-duka banyak dialaminya, begitu pula kesulitan, hambatan dan keprihatinan sering melanda, selayaknya seorang mahasiswa yang telah berkeluarga. Tetapi, hal itu dianggapnya sebagai pupuk penyubur cita-citanya untuk mengabdikan kepada *"ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah"*. Tahun 1961 berhasil menggondol gelar sarjana hukum dan hal ini berarti melainkan periode baru bagi sejarah hidupnya. Setapak demi setapak karir sebagai penegak hukum yang profesional dilaluinya dan akhirnya suatu ketika beliau sendiri penjadinara sumber pengembangan ilmu itu sendiri. Sederetan jenjang sebagai penegak hukum yang pernah dilaluinya adalah sebagai berikut:

- 1961 (1 Nopember), diangkat sebagai Jaksa Tingkat IV (F II pada Kejaksaan Negeri Semarang);
- 1961 (5 Desember), diangkat sebagai Jaksa Ekonomi;
- 1963 (1 Agustus), diangkat sebagai Jaksa Tingkat III (F III), Kepala Bagian Ekonomi Kejaksaan Semarang;
- 1963 (19 Desember), diangkat sebagai Kepala pada Kejaksaan Negeri Pekalongan;
- 1964 (12 Juni), diangkat sebagai Kepala Bagian Ekonomi pada Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah di Semarang;
- 1965 (6 Desember), Jaksa Tingkat II (F IV) pada Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah di Semarang;
- 1966 (30 Agustus), diangkat sebagai Kepala kejaksaan Tinggi Kalimantan Tengah di Palangkaraya.

- 1968 (8 Maret), diangkat sebagai staf Ahli pada Kejaksaan Agung di Jakarta;
- 1971 (1 April), Nindya Wira Jaksa (Gol. IV/b).

Selama tiga belas tahun (1961–1974) setelah lulus dari Gajah Mada Soehardjo Sastrosoehardjo, SH mengabdikan dirinya pada lembaga hukum ini, sudah barang tentu segudang pengalaman dalam praktek hukum didapatnya, di samping pahit-getirnya telah pula dirasakannya. Bertugas sebagai seorang jaksa banyak berhubungan dengan masyarakat. Hal ini sudah barang tentu ada keuntungannya di samping banyak juga resiko yang harus dihadapinya. Keuntungannya, paham benar tentang seluk-beluk masyarakat dan hal ini amat penting bagi pengembangan karirnya dikemudian hari. Oleh karena itu, beliau tergolong seorang pengamat masyarakat yang cermat, tajam dan tepat dugaan-dugaannya. Beliau terkenal sebagai penampung dan penyalur aspirasi masyarakat yang tugas tanpa pamrih. Ini semua adalah berkat sejarah hidupnya pada periode ini. Resiko akibat banyak bergaul dengan masyarakat memang tidak sedikit, terutama kedudukan jaksa selalu tidak luput dari sorotan masyarakat. Maka perjuangan yang amat berat adalah bagaimana mempertahankan citra jaksa sebagai penegak hukum, membuktikan ke mimbar masyarakat bahwa jaksa adalah insan pengabdikan hukum demi keadilan. Prinsip ini pulalah yang kemudian banyak sekali beliau canangkan pada setiap kesempatan berbicara di depan para mahasiswanya. Sehingga Soehardjo, SH bukan semata-mata seorang teoretisi tetapi teoretisi dan praktisi sekaligus. Itulah salah satu kelebihanannya.

Setelah banyak makan garam dalam dunia praktek, Soehardjo, SH kemudian bertekad bukan sekedar pengamal ilmu, tetapi ingin juga sebagai pengembang ilmu, dan untuk itu pada tahun 1974 beliau terjun ke Perguruan Tinggi. Namun demikian, keputusan hati untuk terjun ke dunia Perguruan Tinggi tidaklah mendadak sifatnya, tetapi hasil suatu proses yang panjang. Sejak tahun 1969 beliau sebenarnya telah menjalin

suatu kerjasama dengan Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro Semarang. Pada saat itu ditugaskan oleh Kejaksaan pada Lembaga Kriminologi Universitas Diponegoro. Maka dari itu tahun 1969–1974, merupakan masa transisi dan pada masa ini banyak sekali inspirasi yang kemudian mengilhami keputusannya untuk terjun ke dunia ilmu.

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 0273/C/Depk Tertanggal 6 Agustus 1974, mulai 1 April 1974 beliau dipindahkan dari Kejaksaan Agung menjadi Pembina Tingkat I dengan tugas mengajar pada Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro Semarang, dan mulai 1 April 1974 itu pula mendapat penyesuaian jabatan menjadi Lektor Kepala dalam mata kuliah pokok Ilmu Negara pada Fakultas Hukum Universitas Diponegoro (Surat Keputusan Menteri P dan K Nomor 322884/C/1/1975 tertanggal 20 Juni 1975). Sebagai seorang dosen di Perguruan Tinggi dituntut senantiasa untuk mengembangkan diri dan terus-menerus meningkatkan kualitas keilmuannya, apalagi sebagai tenaga senior. Demikianlah maka pada tahun 1974 beliau juga mengikuti Post Graduate Law Course di Fakultas Hukum Universitas Airlangga-Surabaya. Disamping itu juga mengikuti USAID English Examination results: Category I Fully qualified in English for training requested. Beberapa kunjungan ke luar negeri pernah pula dilakukannya, misalnya ke Singapura-Malaysia dalam rangka *Prinsendam, tour* atas biaya Rotterdamse Lloyd, ke Philipina-Malaysia-Singapura dalam rangka Studi Perencanaan Pembangunan atas biaya Pemerintah Daerah Jawa Tengah, dan ke Amerika Serikat (Los Angeles- San Fransisco) dalam rangka PATA Conference 1981 atas biaya Pemerintah Daerah Jawa Tengah. Demikianlah aktivitas yang berhubungan langsung dengan usaha peningkatan derajat keilmuannya walau ilmu memang membentang luas seolah tanpa batas, semakin jauh didalami semakin jauh pula cakrawalanya. Ilmu Negara, Hukum Tata Negara, Hukum Tata Pemerintahan telah banyak dikembangkannya.

Sebagai dosen senior dalam mata kuliah ini telah banyak mengadakan kupasan, analisa dan bahkan mencetuskan beberapa teori. Sebagai contoh di bawah ini adalah sederetan karya tulisnya:

- Hubungan mata pelajaran Ilmu Negara, Asas-asas Hukum Tata Negara, Hukum Tata Negara dan Hukum Tata Pemerintahan;
- Beberapa masalah tentang Hukum Tata Pemerintahan terutama yang terdapat di Nederland;
- Modern Political Constitutions Chapter I & II, CF. Strong (terjemahan);
- Modern State, Chapter VIII, Mc Iver (terjemahan);
- Tanggapan Akademis terhadap RUU tentang Pertahanan Negara;
- Tanggapan Akademis terhadap RUU tentang hak dan kewajiban warganegara dalam Bela Negara;
- Ketetapan-ketetapan MPR-RI, Hasil Sidang Umum MPR-RI Maret 1978 dan Implikasinya dalam tata kehidupan Masyarakat dan Bangsa Indonesia;
- Peranan Keadilan dalam rangka Penegakan Hukum di Indonesia;
- Kemungkinan untuk mengorganisir silabus tingkat Sarjana Muda Fakultas Hukum Universitas Diponegoro;
- Disekitar Mekanisme Pelaksanaan Proses Pengambilan Keputusan Dalam Sidang Umum MPR-RI Oktober 1977 Maret 1978;
- Penelaahan Situasi Politik dalam rangka Konsolidasi Organisasi serta Pemantapan Orientasi Politik Bagi Keluarga Besar Golongan Karya menghadapi 1982;

Di samping itu masih banyak lagi artikel-artikel lain yang ditulisnya dalam beberapa pertemuan ilmiah baik di dalam maupun luar kampus serta beberapa karya penelitian bidang hukum.

Soehardjo Sastrosোধardjo, SH bukan saja dikenal kegiatannya di dalam kampus, tetapi lebih-lebih amat dikenal oleh

masyarakat Jawa Tengah karena kegiatannya di luar kampus. Kegemaran berorganisasi memang telah tampak sejak masa mudanya. Pada tahun 1938–1940 bersama-sama dengan GKPH. Djatikusuma aktif dalam Perkumpulan Para Muda (PPM) di Sala, GKPH Djatikusumo sebagai Ketua, beliau sebagai sekretarisnya. Karena sejak 1940 sangat sibuk sebagai sekretarisnya. Karena sejak 1940 sangat sibuk sebagai pegawai dan kemudian menaiki jenjang profesi baru sebagai jaksa, maka segala tenaga dan pikirannya dicurahkan untuk mengabdikan dengan sungguh-sungguh dalam bidang ini. Baru kemudian setelah berkesempatan kuliah di Universitas Gajah Mada Yogyakarta (1957–1961), bangkit kembali aktif dalam kegiatan organisasi. Tahun 1959–1961 beliau menjabat sebagai Ketua Ikatan Mahasiswa Kehakiman Yogyakarta. Ini berarti, selama studi di Gajah Mada, sebagian waktunya dicurahkan untuk membina organisasi ini dan dengan demikian beliau tidak pernah terlepas dari masyarakatnya serta tidak tergolong "mahasiswa steril", tetapi sebagai seorang mahasiswa yang penuh semangat dan penuh aktifitas sebagaimana lazimnya seorang mahasiswa. Setelah lulus dan bertugas sebagai jaksa di Semarang, beliau menjabat sebagai Ketua Persatuan Jaksa (Persaja)-Jawa Tengah periode 1964–1966. Dari sinilah, beliau mulai mengenal, mendalami dan menyelami Jawa Tengah dari sisi kemasyarakatan.

Seluk-beluknya Jawa Tengah mulai dikenal, dipahami dan akhirnya semakin dicintainya. Di samping tugas sehari-harinya sebagai jaksa, hatinya merasa terpanggil untuk mengabdikan lebih dari itu. Masyarakat Jawa Tengah mengharapkan ulurannya, kesediaannya dan darma baktinya. Maka mulai saat itu pulalah beliau menceburkan dirinya ke percaturan politik rakyat. Bukan saja sebagai peserta tetapi sebagai pemain. Hal ini terdorong oleh hasratnya yang tinggi untuk mengabdikan secara sungguh-sungguh terhadap rakyat di Jawa Tengah, hasrat untuk memperjuangkan aspirasi politiknya di lembaga formal. Semangat ini lahir sama sekali diilhami oleh kecintaannya ke-

pada bangsa dan cita 45, keyakinan akan falsafah negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan keyakinannya asas-asas perjuangan salah satu kekuatan sosial politik di Indonesia ialah Golongan Karya. Sejak beliau bertekad ikut "cancut-taliwondo" dalam kegiatan politik ini, sepak terjangnya amat meyakinkan, gagasan-gagasan politiknya amat cemerlang, loyalitasnya tinggi dan penuh dedikasi. Maka pada periode 1966-1967 diberi kepercayaan oleh warga Golongan Karya Jawa Tengah sebagai Wakil Ketua Dewan Pimpinan Daerah Golongan Karya Jawa Tengah. Pada saat itu Ketua adalah Sukarman. Perjuangan pada saat itu semakin memuncak, sehingga hampir seluruh tenaga dan pikirannya dicurahkan untuk kepentingan politik. Lebih-lebih pada periode ini, kehidupan politik nasional kita sedang dalam pase transisi. Pejuang-pejuang pada saat itu adalah peletak dasar tatanan kehidupan politik baru bagi bangsa dan pemerintah Republik Indonesia.

Berkat peran sertanya di kancah perjuangan politik inilah kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 11/Pd/1971 tertanggal 10 Oktober 1971 beliau diangkat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I (DPRD) Jawa Tengah yang berlaku sejak tanggal 31 Maret 1970. Berkat prestasi politiknya, keanggotaan dewan ini beliau jabat sampai dengan tahun 1982. Selama dua belas tahun beliau menjabat sebagai anggota dewan. Pengalaman banyak sudah yang beliau timba, suka-duka, pahit-getir, lika-likunya wakil rakyat, seluruhnya semakin memperkaya dirinya baik sebagai politikus maupun cendekiawan. Watak cendekiawan dan politikus terpadu secara utuh dalam pribadinya. Oleh karena itu, bukan kebetulan bilamana pada tahun 1973-1978 beliau diberi kepercayaan oleh warga Golongan Karya Jawa Tengah untuk duduk pada bidang cendekiawan. Ini berarti suatu kedudukan yang amat tepat, sebab sejak tahun 1974 beliau secara penuh telah berstatus dosen di Universitas Diponegoro Semarang, sehingga aspirasi kaum cendekiawan dapat diserapnya secara tuntas. Apalagi setelah civitas akademica

Universitas Diponegoro pada tahun 1976 memberi kepercayaan kepadanya sebagai Ketua KORPRI Unit Universitas Diponegoro, yang kemudian beliau jabat sampai dengan 1982 (sekrang). Hal ini tidak sedikit pengaruhnya dalam menjunjung keberhasilannya dalam dunia politik. Berkat keberhasilannya ini pulalah maka pada periode 1978–1982 (sekarang) diberi kepercayaan lagi sebagai Wakil Ketua Dewan Pimpinan Daerah Golongan Karya Jawa Tengah, bekerjasama dengan H. Widarto sebagai Ketua. Gemuruhnya perjuangan politik tiada kunjung padam, tetapi setiap momentum politik, berhasil beliau persembahkan suatu karya besar bagi kemenangan perjuangan politiknya. Periode 1982–1987 satu jenjang karir dalam dunia politik beliau terima dan hal ini sebagai bukti kepercayaan seluruh rakyat Indonesia kepadanya, yalah terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat-Republik Indonesia (DPR-RI). Sejak saat ini beliau melepaskan keanggotaannya di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I (DPRD) Jawa Tengah. Periode sebelumnya, yalah periode 1973–1978 dan 1978–1982 ia berstatus sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) utusan daerah. Pada saat ia sebagai anggota MPR telah berhasil mempersembahkan dua karya besar kepada bangsa dan negaranya, yalah pada tahun 1972–1973 duduk sebagai anggota Panitia Ad Hoc GBHN (1973) dan pada tahun 1977–1978 duduk sebagai Wakil Ketua Panitia Ad Hoc GBHN (1978). Sebelumnya, juga telah mempersembahkan suatu karya besar bagi rakyat Jawa Tengah, yalah Rencana Pembangunan Jawa Tengah di mana pada tahun 1976 ia duduk sebagai Ketua Panitia Penyusunnya.

Sebagai anggota DPRD memang habis seluruh waktunya, pengurbanan telah dilimpahkan demi kecintaannya kepada masyarakatnya, bangsa dan negaranya. Namun, Soehardjo Sastrosoehardjo adalah juga kepala rumah tangga, bertanggung jawab terhadap istri dan putra-putrinya. Sejak ia membangun rumah tangga bersama isteri yang dicintainya, yalah ibu Hasri-nah pada tahun 1944, telah dikaruniai lima putra dan putri.

Kelima putra-putri itu ialah Djoko Wahyudi (swastawan), Djoko Suharto (Dosen ITB), Pratiwi Srikadarsih, Bagus Santoso (Pertamina) dan Titik Suryani (Sulandari). Di depan putra-putrinya, ia adalah ayah yang dihormati dan dicintai, di depan isterinya adalah suami yang bijaksana dan amat dicintai. Selama 26 tahun membangun keluarga, tetapi Tuhan Yang Maha Esa telah menghendaki yang lain, isteri yang dicintainya pada tahun 1970 telah dipanggil untuk menghadap kekaribannya. Begitulah suratan takdir, semoga arwah almarhumah diterima disisinya, diberi tempat yang semulia-mulianya sesuai dengan darma baktinya di dunia. Almarhumah adalah seorang isteri yang setia, pendamping suami yang tulus, jujur dan ikhlas, sehingga berhasil mengantarkan suaminya ke jenjang karir yang dicita-citakan. Soehardjo Sastrosoehardjo kehilangan buah hati yang selama ini didambakannya. Sekarang tinggal seorang diri dengan tugas yang semakin berat membentangi di hadapannya, baik sebagai Kepala rumah tangga maupun sebagai ilmuwan dan politikus. Berkat kerja keras, penuh dedikasi dan disiplin yang membaja, tugas sebagai kepala rumah tangga telah berhasil menghantarkan putra-putrinya ke jenjang kehidupan yang terhormat. Demikian pula, tugas di bidang legislatif siap menghadapi dan menangani tugas-tugas nasional yang cukup berat. Tetapi dengan pengalaman yang cukup panjang dalam bidang ini, hari esok akan senantiasa disambutnya dengan penuh optimis.

Sebagai ilmuwan, Soehardjo Sastrosoehardjo, SH, telah banyak berbuat. Di samping karya tulis, penelitian dan kunjungan-kunjungan ke luar negeri juga telah banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan ilmiah baik regional maupun nasional. Sebagai contoh, telah beberapa kali mengikuti simposium dan seminar = Simposium Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Masa Transisi 1975 (sebagai Wakil Ketua Panitia, oleh BPHN); Seminar Segi-segi Hukum Lingkungan Hidup 1976 (sebagai peserta, oleh BPHN); Lokakarya Sistem Penyebar Luasan Peraturan Perundangan, 1977 (sebagai peserta, oleh BPHN) dan

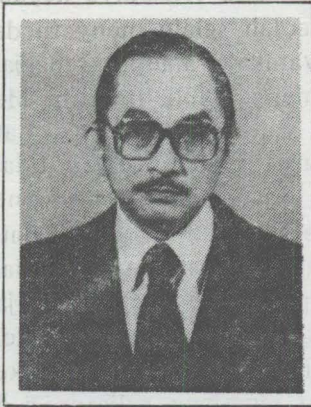
Simposium Hubungan Mahkamah Agung Republik Indonesia Dengan Badan Peradilan, 1978 (sebagai peserta, oleh Mahkamah Agung Fakultas Hukum Gajah Mada). Di samping itu, beliau juga berperan aktif membina Fakultas-fakultas Hukum di beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Tengah, misalnya Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Universitas Kristen Satyawacana Salatiga dan sebagainya.

Pada hakekatnya, Soehardjo Sastrosোধardjo, SH telah berhasil sebagai pengabdian, pengembang dan pengamal ilmu, khususnya dalam ilmu hukum. Atas dasar prestasinya dalam dunia ilmu inilah maka berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 9/K Tahun 1982, tertanggal 26 Juni 1982, terhitung mulai tanggal 1 April 1981 dia diangkat sebagai Guru Besar dalam Ilmu Negara pada Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang.

Prof. Soehardjo Sastrosোধardjo, SH, adalah guru besar pertama dalam bidang Hukum Ketatanegaraan di Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro Semarang. Hal ini berarti senantiasa akan memperkuat dan ikut serta mengangkat derajat martabat civitas academica Universitas Diponegoro pada umumnya dan Fakultas Hukum Universitas Diponegoro pada khususnya.

Prof. Soehardjo Sastrosোধardjo, SH sebagai putra Indonesia telah beberapa kali menerima tanda penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia, ialah Satya Lencana Keamanan (1970, dari Wakil Menteri Pertama Urusan Pertahanan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata); Satya Lencana Penegak (1970, dari Menteri Pertahanan/Keamanan Republik Indonesia); dan Satya Lencana Karya Satya Tingkat II (1976, dari Presiden Republik Indonesia).

SATJIPTO RAHARDJO, SH, Prof. Dr.



Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, SH dilahirkan di Banyumas, tanggal 15 Desember 1930, adalah guru besar ilmu hukum pada Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro Semarang. Masyarakat mengenalnya sebagai seorang penulis yang produktif dan sebagian mengenalnya sebagai seorang yang memiliki pena emas yang tajam, sebagian lagi mengenalnya sebagai seorang analis masyarakat dan hukum yang kritis. Begitulah Prof. Satjipto Rahardjo

di mata masyarakat, terkenal karena tulisan-tulisannya yang setiap kali menghiasi lembaran-lembaran surat kabar, majalah dan tidak sedikit buku-buku yang ditulisnya. Masyarakat mengenalnya berkat tulisan-tulisannya yang komunikatif. Sesuatu persoalan yang sebenarnya rumit dikupasnya dengan cara yang mudah, walaupun kadang-kadang juga mengejutkan sebab topik yang diketengahkan terdengar amat sederhana, atau orang Jawa menyebut barang yang "sepele", tetapi ternyata telaahnya amat mengagumkan dan akhirnya masyarakat sadar bahwa hal tersebut bukan barang "sepele". Di sinilah lahirnya daya tarik tersendiri dari setiap tulisannya dan dari sisi lain, hal tersebut senantiasa mengingatkan para mahasiswa, cendekiawan maupun peminat studi hukum dan masyarakat, bahwa masih banyak hal yang seolah sudah kita ketahui tetapi sebenarnya kita belum sadar benar seberapa jauh. Dengan kata lain, melalui tulisan-tulisannya, ia senantiasa mengingatkan bahwa masih banyak hal yang membutuhkan penanganan yang serius. Paling tidak, melalui tulisan-tulisannya, Prof. Satjipto Rahardjo telah menanamkan tradisi ilmiah, tradisi berpikir kritis, sifat peka terhadap perkembangan, kegemaran dan kebiasaan membaca dan mendorong prinsip belajar seumur hidup. Demikianlah, di depan rekan-rekannya, beliau sangat dihargai karena ketekunannya, kecermatannya dan disiplin kerja yang luar biasa. Suri tauladan

yang senantiasa wajib dicontoh oleh siapapun, terutama oleh para ilmuwan adalah kebiasaannya untuk membaca dan menulis. Ia adalah seorang ilmuwan yang senantiasa bergumul dengan buku-buku, berpikir kritis terhadap setiap permasalahan dan sanggup mengkomunikasikan hasil telaahnya kepada khalayak. Di sinilah, mengapa ia seolah selalu menyatu dengan masyarakat, dekat dengan masyarakat walaupun sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menggumuli literatur. Melalui penanya, beliau adalah sarjana yang selalu dekat di hati masyarakat. Para bekas mahasiswanya merasa seolah tidak pernah berpisah dengannya, bahkan terjadi dialog terus menerus, kontak informatif yang sangat efektif dan efisien. Walaupun kuliah secara formal telah berakhir, tetapi kuliah-kuliah non formal berjalan terus sehingga pembinaan watak keserjanaan terus dapat dilakukan berkat tulisan-tulisannya. Oleh para bekas mahasiswanya, hal ini dirasakan sebagai suatu keindahan tersendiri, bahkan pada saat membaca tulisannya di surat kabar terjadilah "nostalgia" yang bermakna ganda. Pertama, seolah berjumpa lagi dalam ruang kuliah dan kedua, menggugah dan membangkitkan semangat untuk belajar lagi. Mahasiswa memandang Prof. Satjipto Rahardjo sebagai seorang dosen yang kokoh tradisi ilmiahnya, satu gudang buku yang diwajibkan dan penempa mental ilmu yang paling cermat. Setiap mahasiswa yang berhadapan selalu berkerengatan, khususnya mereka yang belum memiliki motivasi dan kebiasaan belajar secara tertib. Namun sebagian besar mahasiswa memandangnya sebagai dosen ideal dan ilmuwan idaman.

Satjipto Rahardjo adalah putra tunggal dari Saleh Karto-hoesodo, seorang Mantri Kesehatan di Semarang. Sejak membangun rumah tangga dengan Roesmala Dewi, putri dari dokter Gusti Hasan-Tangerang, telah dikaruniai empat orang putra-putri yalah Paramita (Komplek Pelita Air Service, Wr. Buncit Jakarta), Harimulyadi (mahasiswa), Diah Utami Sandyarini (mahasiswa) dan Dian Riski Dinihari (pelajar). Pekerjaan orang tuanya telah berpengaruh besar terhadap kepri-

badiannya, yalah hidup sederhana dan sikap kasih sayang terhadap sesamanya. Sikap hormat adalah perilaku yang amat menonjol dan hal ini hasil tempaan yang cukup panjang dari sejarah hidupnya. Kesederhanaan, kedisiplinan dan keuletan adalah juga hasil dari sukaduka dalam hidupnya. Selayaknya seorang anak yang dilahirkan di alam penjaahan, senantiasa mengalami penderitaan dan kesengsaraan. Himpitan penjaahan yang melahirkan kemiskinan, penderitaan dan kebodohan merupakan tantangan putra-putra bangsa. Jawaban yang tepat terhadap tantangan tersebut akan melahirkan putra-putra bangsa terbaik. Ternyata Satjipto Rahardjo adalah anak jamannya yang telah berhasil menjawab tantangan tersebut. Setiap jenjang pendidikan berhasil dilaluinya dengan sukses. Setelah dapat menamatkan Sekolah Rakyat (SD) pada tahun 1944, kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yalah SMP di Pati, dan pada tahun 1947 berhasil lulus dari sekolah ini. Sejak saat ini, beliau meninggalkan kota Pati dan hijrah ke Semarang untuk melanjutkan ke SMA. Setamatnya dari SMA dia bertekad untuk melanjutkan ke suatu sekolah idaman setiap remaja yalah ke Universitas Gajah Mada. Berkat kemampuan dan prestasinya, ia dapat diterima di Fakultas Paedagogi-Universitas Gajah Mada Jogjakarta (1951). Namun demikian, Satjipto Rahardjo dilahirkan bukan sebagai manusia yang serba sempurna. Ia juga memiliki kekurangan sebagai mana orang lain. Tidaklah selalu sukses tetapi juga pernah mengalami kegagalan. Tidaklah selalu kecukupan tetapi juga pernah kekurangan. Demikianlah, betapapun cita-cita setinggi langit masih tetap dibatasi oleh keterbatasan manusia itu sendiri dan keterbatasan sarana dan prasarana yang lain. Karena sesuatu hal, akhirnya beliau tidak dapat meneruskan studinya di universitas ini. Kemudian beliau merantau ke kota metropolitan dan berkat keuletannya kemudian dapat pula menikmati pendidikan tinggi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia Jakarta. Studi di Fakultas ini serasa mendapat tempat yang setepat-tepatnya, dapat menyalurkan segala bakat

dan minatnya secara tuntas. Maka pada tahun 1960 ia berhasil menggondol gelar Sarjana Hukum. Ini semuanya berkat ketekunan dan keuletannya, bahkan ketabahannya, sebab pada tahap terakhir dari studinya, ia telah bekerja di Departemen Perburuhan Jakarta sebagai pegawai Biro Perundang-undangan (1958–1961). Jadi, motto "bekerja sambil belajar dan belajar sambil bekerja" juga ada dalam kamus hidupnya.

Sementara Satjipto Rahardjo, SH bekerja di Departemen Perburuhan ia juga mengabdikan dirinya di Perwakilan Bank Pembangunan Daerah- Gorontalo Sulawesi Utara sampai dengan tahun 1963. Namun demikian, pekerjaan-pekerjaan ini belumlah memenuhi seleranya, belum secara tuntas memuaskan batinnya dan belum mampu menampung aspirasi ilmiahnya. Dengan semangat tinggi dan penuh perjuangan serta penuh keberanian akhirnya ia hijrah lagi ke Semarang, walau sudah dua orang putra yang harus diajaknya. Di kota ini, ia dapat diterima sebagai dosen pada Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro (1963). Di Universitas ini, ia memulai karir dari anak tangga yang terendah yalah sebagai dosen biasa yang masih yunior. Berkat ketekunan dan kerja keras, jenjang karir sebagai ilmuwan berhasil dititinya. Pada tahun 1972–1973 beliau mendapat kesempatan untuk studi ke Amerika Serikat, yaitu pada *Bealt Hall School of Law-University of California-Berkeley*, California, USA. Studi ini adalah non-degree program (*independent research*). Dalam kesempatan ini, beliau berhasil menulis sebuah karya tulis yang berjudul "*Some Aspects of the Problem of Law and Modernization in Indonesia (special emphasire on its cultural aspects)*" di bawah bimbingan Prof. Richard Buxbaum. Sejak awal tahun tujuh puluhan dia telah memusatkan perhatiannya pada kegiatan research dalam rangka promosi gelar doktor dalam ilmu hukum. Program studi doktor bagi seorang sarjana memang menjadi idaman walaupun dari program ini menuntut curahan segala daya dan dana. Program yang diambil oleh Satjipto Rahardjo, SH bukan program studi formal, maka dalam menye-

lesaikan studinya ia masih tetap bekerja selayaknya dosen, setiap harinya masih tetap memberi kuliah dan tugas-tugas akademik dan administratif yang lain. Oleh karena itu, cukup berat beban dan program yang harus diselesaikan, antara tugas dan cita-cita. Di sini dituntut disiplin waktu dan disiplin kerja serta pembagian waktu yang rasional. Di lain pihak, komunikasi sosial melalui penanya tidak dapat lagi dibendung, bahkan pada dekade akhir tujuh puluhan tulisan-tulisannya semakin merasuk di hati pembaca. Hal ini dapat dilihat dari artikel-artikel yang komunikatif dan produktif. Berkat semangat yang membaja dan sudah barang tentu pengurbanan yang tidak sedikit, akhirnya pada tahun 1979 beliau berhasil mempertahankan desertasinya di depan para guru besar penguji di Universitas Diponegoro. Judul desertasinya "*Hukum Dan Perubahan Sosial*" di bawah promotor Prof. Sudarto, SH dan Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar.

Begitulah, akhirnya Satjipto Rahardjo, SH berhasil menyanggah gelar doktor dalam ilmu hukum. Dia adalah doktor pertama yang promosi di Universitas Diponegoro. Setahun kemudian Dr. Satjipto Rahardjo, SH diangkat sebagai guru besar pada Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro, berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 15/K/Tahun 1980. Dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar di depan Rapat Senat Terbuka Universitas Diponegoro (1980) dia mengetengahkan pembahasan yang berjudul "*Manfaat Telaah Sosial Terhadap Hukum*".

Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, SH terkenal sebagai seorang sarjana hukum yang produktif. Di bawah ini adalah contoh beberapa artikel tulisannya maupun buku-buku yang telah diterbitkan, demikian pula ceramah dan prasarannya dalam beberapa kesempatan kegiatan ilmiah.

Beberapa buku yang telah diterbitkan:

- *Ilmu Hukum*, Bandung, Alumni, 1982;
- *Hukum Dan Masyarakat*, Bandung, Angkasa, 1980;

- *Hukum, Masyarakat Dan Pembangunan*, Bandung, Alumni, 1977, 1981;
- *Aneka Persoalan Hukum Dan Masyarakat*, Bandung, Alumni, 1977;
- *Permasalahan Hukum Di Indonesia*, Bandung, Alumni, 1977, 1980;
- *Pemanfaatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk Pengembangan Ilmu Hukum*, Bandung, Alumni, 1977;
- *Hukum Dan Perubahan Sosial*, Bandung, Alumni, 1979;
- *Masalah Penegakan Hukum* (dalam proses penerbitan);
- *Beberapa Guru Besar Berbicara Tentang Hukum Dan Pendidikan Hukum*, Bandung, Alumni, 1981.

Beberapa artikel:

- *Etos Bangsa Kita Dalam Bidang Hukum* (Prisma, 1978, no. 11);
- *On the Concept Of Social Engineering By Law And Its Application In Indonesia* (Indonesian Quarterly, Vol. VI, No. 4, 1978);
- *Pemikiran Tentang Persekutuan Universitas Dan Pemerintahan Untuk Membangun Indonesia* (Peringatan 25 Tahun Universitas Diponegoro);
- ± 100 artikel dimuat di Harian Kompas (sejak 1975 sampai dengan sekarang), sebagai contoh:
 - *Menyongsong Simposium Hukum Dalam Masa Transisi* (1975);
 - *Kultur Hukum: Apakah itu* (1975);
 - *Organisasi Sosial Yang Namanya Pengadilan* (1975);
 - *Mencari Model Sarjana Hukum Pembangunan* (1975);
 - *Sepuluh Menit Untuk 14 Perkara* (1975);
 - *Social Engineering: Usaha Mengatur Masyarakat Secara Realistik* (1975);
 - *Peranan Contoh Perbuatan Di dalam Kehidupan Hukum* (1975);
 - *Model Sistemik Untuk Administrasi Pengadilan* (1975);

- *Rumus-rumus Dalam Pengoperan Lembaga Hukum* (1975);
- *Tekanan Jumlah Penduduk Terhadap Pelaksanaan Hukum* (1975);
- *Komunikasi Hukum Untuk Pembangunan* (1975);
- *"Yang Tidak Tahu" dan "Yang Tidak Punya" dalam Hukum* (1975);
- *Bukan dari Gedung DPR* (1975);
- *Kalau Hukum Berburu Ketertiban* (1975);
- *Di sekitar Masalah Mobilisasi Hukum* (1975);
- *Serba Serbi Tentang Lembaga Perundang-undangan* (1975);
- *Membina Pemerintahan Di Sektor Swasta* (1975);
- *Kebutuhan Primer Yang Masih Sekunder* (1975);
- *Dua Kasus Tentang Kelembagaan Informal* (1975);
- *Antara Main Hakim Dan Main Hukum Sendiri* (1975);
- *Undang-Undang Sebagai Produk Proses Sosial* (1975);
- *Sekitar Efektifitas Perundang-undangan* (1975);
- *Improvisasi Di dalam Hukum* (1975);
- *Hukum, Politik, Ekonomi Dan Pembangunan* (1975);
- *"Der Mensch In Recht"* (1975);
- *Anthropologi Hukum Di Indonesia: Pisau Yang Belum Diasah* (1975);
- *Rakyat Itu Siapa Yang Punya* (1975);
- *Sosiologi Hukum, Bagaimana Manfaatnya* (1975);
- *"The Singapore Connection" Tentang "Disiplin Sosial" Dan "Peraturan Yang Tidak Akan Di taati".* (1975);
- *Beberapa Persoalan Tentang Undang-Undang Dan Strategi Penggunaannya* (1975);
- *Baik Kita Waspada Terhadap Fungsi Latent dari Hukum* (1975);
- *Memperhatikan Faktor Resisrensi* (1975);
- *Biaya-biaya Hukum Dan Peranan Pendidikan* (1975);

- Beberapa artikel yang termasuk dalam majalah, sebagai contoh:
 - Beberapa Persoalan Tentang Komunikasi Hukum (1975);
 - Study Hukum Dan Masyarakat Sebagai Unsur Dalam Pembahasan Pendidikan Hukum (1975);
 - Persoalan-persoalan Hukum Dalam Masa Transisi (1975);
 - Tinjauan Terhadap Kehidupan Hukum Dalam Masyarakat Yang Berada Dalam Masa Peralihan (1971);
 - Hukum Dalam Kerangka Ilmu Sosial Budaya (1972);
 - Hukum Sebagai Alat Merubah Masyarakat Dan Masalah Diselakitarnya (1971);
 - Hubungan Pengusaha Dan Hukum (1971);

Beberapa ceramah/prasaran dalam kegiatan ilmiah, antara lain:

- Beberapa catatan Mengenai Perkembangan Konsep Dan Kerangka Teoretik Hukum (1982);
- Pembaharuan Hukum Perdata Untuk Pembangunan Masyarakat (1981);
- Hukum, Kekerasan Dan Penganiayaan (1982);
- Gambaran Tentang Manusia Dari Sudut Sosiologi (1982);
- Pembangunan Dan Pembaharuan Politik (1982);
- Hukum Dalam Perspektif Pembangunan (1982);
- Peranan Pendapat Umum Dalam Pembuatan Hukum (1977);
- Pengajaran Sosiologi Hukum Dalam Rangka Pemberian Kuliah Pengantar Ilmu Hukum (1982);
- Beberapa Catatan Mengenai Faktor-Faktor Non Ekonomis Dalam Usaha Promosi Dan Pemasaran Hasil-Hasil Industri Kecil Dan Kerajinan (1982);
- Pengajaran Sosiologi Hukum Di Fakultas Hukum Dan Beberapa Masalah Yang Berhubungan Dengannya (1982);
- Sosiologi Hukum Di Indonesia (1977);
- Masalah Pembangunan Hukum Di Indonesia (1977);
- Kebebasan Mimbar Dalam Permasalahan (1978);

- Penyelenggaraan Keadilan Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah (1977);
- Keadaan Dan Permasalahan Dalam Penegakan Hukum Dewasa Ini (1979);
- Peranan Agama Dan Kebudayaan Dalam Pembinaan Hukum Di Indonesia (1980);
- Legal System, Policy And Development (1981);
- Modernisasi Dan Perkembangan Kesadaran Hukum Masyarakat (1977);
- Budaya Hukum Dalam Permasalahan Hukum Di Indonesia (1979);
- Hukum Dan Kependudukan Dalam Kuliah Fakultas Hukum (1980);
- Hubungan Dan Perubahan Sosial (1976);
- Hubungan Antara Warganegara Dan Hukum (1976);
- Biologi Dalam Hubungannya Dengan Bidang Hukum (1979);
- Pengertian Hukum Adat, Hukum Yang Hidup Dalam Masyarakat Dan Hukum Nasional (1975).

Walaupun belum seluruh tulisannya diketengahkan di sini, tetapi telah cukup sebagai bukti keaktifannya dalam menulis dan kesemuanya menyadarkan kepada masyarakat berapa gudang buku yang dibacanya dan berapa kedalaman ilmu yang diselaminya. Walaupun demikian Prof. Satjipto Rahardjo tidak pernah absen dalam kegiatan kedinasan di Fakultasnya, begitu pula kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Pada tahun 1966–1969 Prof. Satjipto Rahardjo menjabat sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro dan dalam waktu bersamaan (1965–1969) menjabat pula sebagai Kepala Bagian Hukum Pidana pada Lembaga Kriminologi. Periode berikutnya (1969–1972) beliau mendapat kepercayaan untuk menjabat sebagai Dekan Fakultas, dan dalam saat yang bersamaan banyak pula kegiatan yang dilaksanakan, misalnya keterlibatannya dalam kepanitiaan-kepanitiaan baik tingkat Fakultas maupun Universitas. Setelah ja-

batan Dekan selesai, beliau banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain, misalnya pada tahun 1974–1975 sebagai Ketua Pusat Study Hukum dan Masyarakat, Ketua Dewan Dosen Fakultas Hukum (1974–1975) dan Ketua Seksi Umum (1974–1975). Sejak tahun 1978 sampai dengan sekarang, Prof. Sa-tjipto Rahardjo menjabat sebagai Ketua Tim Pengkajian Hukum Dan Masyarakat- Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN)- Departemen Kehakiman. Pada periode 1980 sampai sekarang (1982) beliau disertai kepercayaan untuk memegang jabatan Dekan Fakultas Hukum, sebagai jabatan yang kedua kalinya di Fakultas ini. Di samping itu, beliau termasuk anggota Panitia Ad Hoc Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat untuk Pembinaan Aliran Kepercayaan, mewakili Departemen P dan K (1981–1982).

Kegiatan ilmiah dan kegiatan pengabdian masyarakatnya juga cukup banyak dan bahkan peran sertanya demikian tinggi. Sebagai contoh, beberapa upgrading sering beliau lakukan. Tahun 1971–1972 memberi upgrading anggota DPRD Tingkat II se Jawa Tengah dan sebelumnya juga memberi upgrading pegawai staf Pertamina di Cepu (1967–1968). Tahun 1974 memberi penataran pada Proyek Latihan Penelitian Hukum yang diselenggarakan oleh LIPI Jakarta. Dalam waktu yang bersamaan juga memberi penataran pada Proyek Penataran Hukum, Masyarakat dan Pembangunan yang diselenggarakan oleh Fakultas Hukum-Universitas Airlangga Surabaya. Beberapa seminar atau simposium yang pernah diikuti ialah: Seminar Kriminologi I (1969), Seminar Kenakalan Anak di IKIP Semarang (1979), Seminar Hukum Nasional di Semarang (1978) dan Seminar Civic Mission Angkatan Darat di Bandung (1967). Pemrasaran dalam Seminar Nasional Hukum Adat dan Pembangunan yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) di Universitas Gajah Mada (1974), pemrasaran dalam Simposium Nasional Kesadaran Hukum Masyarakat dalam masa transisi yang diselenggarakan oleh BPHN dan Universitas Diponegoro, dan mengikuti Simposium Nasio-

nal tentang Sejarah Hukum yang diselenggarakan oleh BPHN di Jakarta (1975). Sebagai pembahas dalam Seminar Hukum Nasional III-Departemen Kehakiman di Surabaya (1973), penceramah dalam Seminar Hukum Nasional IV-Departemen Kehakiman di Jakarta (1978), pemrasaran dalam Seminar Pengakan Hukum-Departemen Kehakiman di Surabaya (1979) dan penyaji makalah dalam "Seminar on Law and Development" di Universitas Leiden - Belanda (1981), dan masih banyak lagi.

Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, SH di samping memberi kuliah di Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro sebagai tugas utamanya, juga memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi lainnya, misalnya di Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Fakultas Hukum Universitas Kristen Satyawacana Salatiga, Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Pasca Sarjana Fakultas Hukum-Universitas Airlangga Surabaya (1979-1981), Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada (1980-sekarang), Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Indonesia (1982) dan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) Jakarta (1980-sekarang).

Beberapa pesan yang disampaikan oleh Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, SH adalah sebagai berikut:

- "Pekerjaan dosen termasuk dalam pekerjaan terpilih, oleh karena itu diperlukan dedikasi, termasuk di dalamnya: idealisme, motivasi, disiplin pribadi."
- "Tradisi keilmuan memang masih perlu dikembangkan di Indonesia".
- "Ke-guru-besaran memberikan beban berat kepada yang bersangkutan, karena ia harus senantiasa *"on top"*. Untuk itu, pada hemat saya, harus diberikan kesempatan yang cukup, seperti untuk memiliki kepustakaan *up-to-date*, membaca dan menulis."

KO TJAY SING, SH, Prof.

PROF. KO TJAY SING, SH. dilahirkan di Magelang pada tanggal 18 Mei 1903, adalah Guru Besar luar biasa dalam Hukum Perdata dan Hukum Perniagaan pada Fakultas Hukum - Universitas Diponegoro Semarang. Masyarakat Jawa Tengah mengenalnya sebagai seorang advokat senior, demikian pula para penegak hukum sangat mengenalnya sebagai seorang advokat yang brilyan, cermat dan jujur. Beliau adalah seorang yang sangat sederhana, baik perilaku maupun perhidupnya. Kesederhanaannya ini tercermin di dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga patut ditiru oleh siapapun. Namun demikian, melihat penampilannya, baik di rumah ataupun dalam forum-forum resmi, seperti di depan ruang kuliah maupun dalam kegiatan rapat, seminar, simposium dan lokakarya tampak sekali bahwa beliau adalah orang yang disiplin, dan ketat memegang ketentuan yang berlaku. Di sinilah salah satu kelebihanannya. Dilihat dari sikapnya terhadap profesinya, sebagai ilmuwan, ia termasuk orang yang konsekuen. Sampai detik terakhir beliau masih tetap menekuni ilmunya dan tetap mencintai karir sebagai dosen walaupun banyak pekerjaan lain yang lebih menguntungkan misalnya, usaha dalam bidang perdagangan. Dalam usia yang lanjut (79 tahun) ia masih tetap menekuni ilmunya. Di ruang belajarnya bertumpuk buku-buku literatur yang setiap saat dibacanya, baik buku-buku lama maupun buku-buku baru, artikel-artikel dari beberapa majalah tersusun di atas mejanya, catatan-catatan dalam kertas berserak di meja sebagai resume dari semua bahan yang pernah dibacanya, semuanya merupakan saksi dari kegiatannya sehari-hari, yalah membaca dan menulis. Sembilan tahun terakhir ini, beliau memang sudah tidak aktif lagi di kampus karena usianya. Maka para mahasiswa, terutama tingkat terakhir yang mengambil jurusan Perdata Barat terpaksa, harus datang ke rumah di jalan Mer-

babu 4, dengan penuh kesadaran dan kesabaran mendengarkan uraian-uraian. Saat-saat terakhir ini, ia fokuskan kepada pembinaan asistennya, sudah barang tentu dengan harapan mereka inilah yang nanti diharapkan dapat menggantikannya. Ia dengan nada yang amat meyakinkan, bahwa regenerasi akan segera terjadi, penuh harapan agar para asistennya dapat berbuat lebih banyak lagi demi kelanjutan pengembangan ilmu yang selama ini ia senangi. Tidak banyak yang ia dapat ceritakan, karena usianya, tetapi tercermin dari ungkapan kata-katanya, suatu semangat pengabdian yang tinggi dan tanpa pamrih.

Sesuai dengan kepribadiannya yang serba sederhana, maka riwayat pendidikan maupun karirnya pun tidak amat bervariasi seperti layaknya seorang yang telah berhasil mencapai suatu jenjang karir puncak seperti itu. Ko Tjay Sing dilahirkan di Magelang. Ia menyelesaikan studi di tingkat sekolah dasar juga di kota kelahirannya, ialah HCS Met den Bybel pada tahun 1918. Setelah lulus dari sekolah dasar tersebut, kemudian ia melanjutkan studinya ke HBS Semarang dan berhasil menamatkan studinya pada tahun 1923. Sejak di HBS Semarang ia telah dikenal sebagai seorang yang disiplin, tekun, cermat dan cerdas. Pada tahun 1924–1927 ia meneruskan studinya di Recht Hogeschool (RH) di Batavia (Jakarta). Di sini ia memilih suatu spesialisasi baik ilmu maupun pekerjaan di masa datang, ialah sebagai penegak hukum. Potensi sebagai penegak hukum memang besar sekali, hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari yang senantiasa mencintai keadilan. Didorong oleh bakat melekat pada dirinya, studi di RH Jakarta ini dapat diselesaikan tanpa rintangan yang berarti. Tahun 1927 ia berhasil menyelesaikan studinya dan terus melanjutkan ke Nederland, ialah ke Recht Universiteit Leiden. Seperti kita ketahui, pada periode ini, memang telah banyak mahasiswa kita studi di Nederland, bahkan mereka inilah yang kemudian menjadi tulang punggung perjuangan kemerdekaan, sebab mereka berhasil mendirikan organisasi perjuangan yang bernama Perhim-

punan Indonesia. Para mahasiswa ini pulalah yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui forum-forum internasional. Semangat perjuangan pada pase ini begitu menghebat dan membakar setiap dada mahasiswa di Nederland. Motivasi kuliah pada saat itu, di samping memperdalam ilmu pengetahuan juga untuk mengangkat derajat martabat bangsanya melalui ilmu dan keahliannya masing-masing. "Berjuang sambil kuliah dan kuliah untuk berjuang" adalah semboyan yang selalu mendorong semangat mereka. Mereka bercita-cita mengabdikan dirinya melalui keahliannya, Tantangan bangsa pada waktu masa penjajahan adalah "tidak adanya keadilan" dalam kehidupan, bahkan terjadinya "rasdiskriminasi" antara penjajah dn si terjajah. Maka ilmu hukum dianggap senjata ampuh dalam perjuangan pada saat itu. Para mahasiswa - pejuang pada saat itu tidak ingin menjadi pegawai negeri, sebab mereka bersikap "non koperatif" terhadap pemerintah Belanda.

Pada tanggal 6 Juli 1928 Ko Tjay Sing berhasil menggondol gelar "*Meester in de rechten*" dan seja saat itu terkenal dengan nama Mr Ko Tjay Sing. Begitu dapat menyelesaikan studinya, Mr Ko Tjay Sing segera pulang ke tanah air dan di Jakarta ia menggabungkan dirinya dengan kawan-kawannya untuk mengabdikan kepada bangsanya melalui keahliannya, yalah bekerja sebagai advokat pada Kantor Mr Sartono dan kawan-kawan. Jadi beliau seorang swastawan penuh. Hal ini merupakan perwujudan dari semangat para pemuda pada saat itu, dan baginya hal tersebut dipertahankan sampai titik terakhir. Tahun 1930 ia pulang ke daerah kelahirannya dan menetap di Semarang. Di kota ini beliau tetap mempertahankan profesinya sebagai penegak hukum, yalah sebagai advokat. Beliau bergabung dengan kawan-kawannya dan bekerja sebagai advokat pada Kantor Mr Besar dan kawan-kawan. Profesi ini digumulinya sampai dengan tahun 1966, yang akhirnya sedikit demi sedikit ditinggalkannya setelah sejak tahun 1956 beliau bersama-sama rekan-rekannya ikut membina Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, yang pada saat itu masih

bernama Universitas Semarang, walaupun beliau tetap berstatus sebagai swastawan penuh. Di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro ia memegang mata kuliah Hukum Perdata Barat khususnya Hukum Keluarga dan Benda, Statusnya di Universitas ini adalah sebagai dosen luar biasa.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Republik Indonesia Nomor 11055/UP/II/1964 tertanggal 5 Nopember 1964, sejak tahun akademik 1964/1965 Mr Ko Tjay Sing diangkat sebagai Guru Besar luar biasa dalam mata kuliah Hukum Perdata dan Hukum Perniagaan pada Fakultas Hukum Universitas Diponegoro di Semarang. Dalam pidato pengukuhannya Prof Ko Tjay Sing, SH mengemukakan pembahasannya tentang "*Gagasan Baru dalam Hukum Perdata*".

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Nomor 2 Tahun 1967 tertanggal 4 Pebruari 1967 Prof Ko Tjay Sing diangkat sebagai anggota Dewan Penyantun Universitas Diponegoro, walaupun kemudian beliau mengundurkan diri. Begitulah peran serta Prof Ko Tjay Sing dalam pembangunan Universitas Diponegoro yang pada saat ini merupakan universitas kebanggaan rakyat Jawa Tengah.

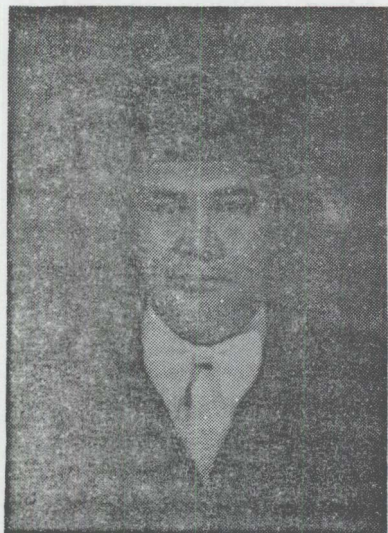
Sebagai pengembang ilmu pengetahuan, Prof Ko Tjay Sing telah banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan ilmiah dan telah menulis beberapa karya tulis dalam keahliannya. Di antara karya ilmiah itu adalah sebagai berikut:

- Pemecahan Soal Moinorotet, Star Weekly, Nomor Sintjhia, No. 473, 22 Januari 1955;
- *Rechts positie van de gehuwde Chineesche vrouwvolgens, Staatblad 188 no. 79*, Sin Po, Jubeluem Nummer, 1910 - 1935.
- *Kodifikasi dan Unifikasi Hukum Perdata dan Dagang*, kuliah umum Undip (1958), Pemukaan kuliah 1958, penerbitan sendiri;

- *Sumpah Besar dalam Perkara Perdata*, Majalah Undip Tahun I No. 5 April 1963;
- *Hukum Tertulis atau Hukum Tak Tertulis*, Lembaran Penelitian Fakultas Hukum Undip dan Majalah Hukum dan Keadilan (Kutipan penuh) Mei Juni 1970;
- *Hukum Tentang Benda-benda Yang Didirikan Di atas Atau Yang Tertancap Di dalam Tanah*, Lemran Penelitian Fakultas Hukum Undip dan Majalah Hukum dan Keadilan, Nopember - Desember 1970;
- *Hakim Tertinggi dan Hasil Penelitian Sejarah Undang-undang*, Majalah Masalah Hukum, Juli-Agustus 1975;
- *Beberapa Catatan Tentang dan sekitar UUPA*, Lima Puluh Tahun Pendidikan Hukum Di Indonesia "Himpunan Karya Ilmiah Guru Besar Hukum Di Indonesia", FH UI, 1974;
- *Tentang Seorang Advokat*, Ceramah Ilmiah Populer dengan diskusi yang diadakan pada tanggal 23 Oktober 1968 dalam rangka perayaan Dies Natalis Undip;
- *Masalah Penyerahan Bob Liem Kepada Hongkong Dan Peninjauan Politik Penyerahan Kita Di kemudian Hari*, Diskusi yang diadakan oleh Fakultas Undip pada tanggal 27 Juni 1968;
- *Prasaran Untuk Colloquium Lembaga Kriminologi Fakultas Hukum Undip* tanggal 30 Maret 1976 mengenai "Menyimpan Rahasia Bagi Dokter di Sidang Pengadilan";
- *Rahasia Pekerjaan Dokter dan Advokat*, 1978, PT Gramedia Jakarta;
- *Rahasia Bank dan Sitaan Di Tangan Bank*, Masalah-masalah Hukum, Nomor 3, Mei-Juni 1978;
- *Pembuat UUPA Tak Bermaksud dan hendak mengatur hukum tentang benda-benda yang didirikan di atas atau yang tertancap di dalam tanah*, Lembaran Penelitian, Fakultas Hukum Undip. No. 1. Th. I. Maret 1970;
- *Hukum Perdata I* (Hukum Keluarga);
- *Hukum Perdata II* (Hukum Benda), Seksi Perdata Barat Undip Mei 1981;

Prof Ko Tjay Sing, SH sekarang tinggal bersama isteri yang keduanya telah lanjut usia, sebab kedua puteranya berada di Nederland dan Jakarta. Putera pertamanya bernama Mr Dr Ko Swan Sik (1931) Kepala Bagian Hukum Internasional "*Inter-universitair Instituut Voor International Recht TMC Asser Instituut*" Den Haag dan General Editor dari "*Netherlands Yearbook of International Law*". Putera kedua, Ko Swan Giok (1946) bekerja pada PT Astra di Jakarta sedang isterinya ibu SG Nyio adalah pensiunan Bank Indonesia.

MOELJONO SOEGIARTO TRASTOTENOJO, Prof. dr.



Prof. dr. Moeljono Soegiar-to Trastotenojo, dilahirkan di Batang (Pekalongan) pada tanggal 23 Juni 1934, adalah guru besar Ilmu Kesehatan Anak pada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro di Semarang. Masyarakat Jawa Tengah, khususnya masyarakat Kotamadya Semarang, mengenalnya sebagai dokter spesialis anak, bahkan beliau termasuk dokter anak favorit. Masyarakat Jawa Tengah mengenal beliau melalui Rumah Sakit

Dokter Kariadi Semarang, dan melalui rumah prakteknya. Dokter Moeljono, begitu masyarakat Jawa Tengah memanggilnya, dikenal sebagai dokter yang amat ramah penuh kasih sayang terhadap anak-anak, sehingga anak yang takut diperiksa kemudian menjadi tidak takut. Amat jelas nasehat-nasehatnya kepada orang tua pasien dan pandai membesarkan hati karena keanggunan dan kewibawaannya. "Pendekatan kemanusiaan" merupakan kunci yang selalu beliau gunakan, sehingga semua pihak merasa puas, merasa mendapat penghargaan dan merasa mendapat perlindungan. Mantap bicaranya, tergores suatu kedewasaan berpikir dan tercermin optimisme. Keanggunan dan kewibawaannya juga amat dirasakan dan diakui oleh para mahasiswanya. Kewibawaan itu muncul sebagai akibat penguasaannya terhadap ilmunya, sebagai hasil dari perjuangannya dalam menggumuli khasanah ilmu ber-

puluh-puluh tahun terakhir ini, dan sebagai hasil dari kesungguhan hati dalam menekuni, mendalami, mengabdikan dan mengenalkan ilmu keahliannya. Kepribadian semacam ini merupakan hasil tempaan dalam sejarah hidupnya. Prof. Moeljono adalah ilmuwan, dokter dan sekaligus dosen, seorang cendekiawan yang dengan kesungguhan hati mengembangkan ilmu keahliannya, seolah tanpa mengenal lelah. Di sela-sela kesibukannya yang luar biasa itu selalu dibacanya setiap literatur yang tersedia di perpustakaan. Sebagai pengembang ilmu, memiliki segudang pengalaman, baik karya tulis, penelitian maupun kegiatan-kegiatan ilmiah baik yang bersifat nasional, regional maupun internasional. Dokter Moeljono juga memiliki setumpuk pengalaman dalam praktek sehingga senantiasa akan selalu memperkaya dan memperkuat kecendekiawanannya. Sebagai seorang pejabat pemerintah, dikenal sebagai seorang yang jujur, teguh memegang kode etik, tertib dan taat serta penuh dedikasi. Dokter Moeljono merangkak dari jabatan akademik terbawah dan dengan penuh kesetiaan kepada profesinya kemudian berhasil menikmati jenjang karir puncak sebagai ilmuwan. Dari satu sisi, beliau pasti telah banyak merasakan pahit-getirnya pegawai negeri dan hal ini akan senantiasa mewarnai tindakan dan kebijaksanaannya hari ini. Akan senantiasa memberi cakrawala yang lebih luas baginya. Namun demikian pengalaman sepanjang itu tidak akan luput dari suka-duka, bahkan kadang-kadang bergelut dengan kesulitan, bergumul dengan kepedihan dan bergelimang dengan keprihatinan.

Keluarga R. Transtotenojo adalah contoh keluarga yang berhasil. Dari enam putra-putrinya lima orang berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi, Moeljono Sugiarto adalah putera ketiga, salah satu dari dua putera R. Trastotenojo yang menyandang gelar dokter, salah satu dari empat putera R. Trastotenojo yang berprofesi dosen di perguruan tinggi. Keberhasilan keluarga ini sudah barang tentu menarik perhatian dan apa yang sebenarnya terjadi dibalik kesuksesan ini

sering dipertanyakan orang. Beberapa hal yang menjadi kunci keberhasilan ini adalah kedua orang tuanya yang dengan kesabaran membimbing putra-putrinya, yang telah berhasil menanamkan sikap disiplin dan hidup sederhana. Hidup disiplin dan sederhana merupakan modal utama yang dimilikinya, sehingga sejak kecil ia pandai menghargai waktu, dapat belajar dan bekerja dengan fasilitas apa adanya. Di luar itu semuanya, bakat cerdas telah dimiliki sejak kecil. Moeljono berhasil menyelesaikan studinya tanpa hambatan yang berarti sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Kata "menunggak" tidak ada dalam kamus hidupnya. Tahun 1977 berhasil menamatkan pelajarannya di Sekolah Rakyat Sempurna (SD) Salatiga, tahun 1950 telah tamat dari SMP Kanisius Salatiga, dan pada tahun 1953, dengan hasil yang memuaskan, lulus dari SMA Bagian B (Pasti dan Alam) di Semarang. Pada tahun akademik 1954 diterima sebagai mahasiswa pada Fakultas Kedokteran-Universitas Indonesia. Soegiarto begitu panggilannya ketika menjadi mahasiswa, termasuk salah satu "putra daerah" yang beruntung dapat diterima di Universitas Indonesia. Ternyata Soegiarto berhasil memanfaatkan kesempatan emas tersebut sehingga oleh teman-temannya ia diakui sebagai seorang mahasiswa yang berotak brilyan. Di samping ketua tingkat, sejak tingkat dua sekaligus merangkap sebagai Ketua Tentir Club yang tentir mahasiswa tingkat I. Ia terkenal sebagai aktivis mahasiswa yang bergerak dalam kegiatan-kegiatan intra universitas dan ekstra kurikuler. Banyak hal pernah dilakukan, diantaranya mendirikan *Bank Donor Darah Mahasiswa* (BDDM) organisasi yang mengatur pengabdian calon dokter sebagai makhluk sosial lewat sumbang darah ke PMI (1975). ikut serta mendirikan "Aesculapius" suatu majalah Senat Mahasiswa FKUI yang cukup terkenal ditengah kancah pers mahasiswa nasional, Wakil Ketua Senat Mahasiswa FKUI, pernah ikut bersama-sama dengan rekan-rekannya mengusulkan wajib militer bagi para dokter (Perwira Cadangan). Kegiatan dalam bidang kemahasiswaan ternyata tidak mengganggu kegiatan

belajarnya, bahkan dapat saling melengkapi. Prestasi belajarnya tetap tinggi dan pada tahun 1960 berhasil menyelesaikan studinya di Fakultas Kedokteran ini. Dokter Moeljono Soegiarto masih tetap memiliki semangat belajar yang tinggi, oleh karena itu begitu lulus jenjang pendidikan ini, ia mengikuti pendidikan spesialis anak-anak. Pada tahun 1963 ia berhasil menyelesaikan studi spesialisnya sehingga sejak saat ini berpredikat dokter anak.

Untuk menunjang profesinya sebagai dokter spesialis anak, dan karirnya sebagai ilmuwan yang berkecimpung dalam Ilmu Kesehatan Anak, maka dokter Moeljono telah banyak menambah pendidikan yang lain, baik di dalam maupun luar negeri. Begitu lulus sebagai dokter spesialis anak, pada tahun 1963-1964 ia mendapat kesempatan studi ke luar negeri, yalah di Canada. Dia belajar di *Hospital For Sick Children-University of Toronto-Ontario-Canada*. Sebagai seorang yang pertama kali menginjakkan kakinya di negara bangsa lain, sudah barang tentu banyak masalah yang dihadapinya, di samping iklim juga kultur yang berbeda. Namun, permasalahan ini tidak menjadi penghalang baginya, sebab kebiasaan berorganisasi pada saat menjadi mahasiswa besar sekali manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keuletan, kelincahan, kependaian bergaul dan disiplin yang membaja merupakan modal utama yang tidak kenal dimensi ruang dan waktu. Akhirnya berhasil menambah dan memperdalam ilmu spesialisnya, yalah dalam *Clinical Pediatrics, Pulmonology*. Tampaknya, semakin menyelami spesialisasinya semakin menggugah kesadarannya bahwa ilmu yang telah dimiliki belum cukup memadai untuk memecahkan persoalan yang demikian kompleks dalam praktek sehari-hari. Maka "semangat belajar" senantiasa terus menerus bergejolak. Walau sudah berkeluarga dan pegawai negeri "semangat belajar" masih tetap berkobar di dadanya. Maka generasi dokter Moeljono ditantang untuk naik pangung perjuangan masa kini, yalah memiliki ketrampilan dan menggunakan teknologi secara tepat, guna mengangkat dera-

jat dan martabat bangsanya. Semangat inilah yang mengilhaminya untuk kedua kalinya studi ke luar negeri pada tahun 1967-1968, di *Institute of Child Helath* London, UK (Social Paediatrics, Paediatric Ecucation). Setelah lulus dari studinya yang terakhir ini, derajat keilmuannya semakin menarik, sehingga hal ini semakin meningkatkan kualitas pengabdianya, baik sebagai seorang dokter maupun ilmuwan. "Prinsip belajar seumur hidup" memang benar-benar telah mengilhaminya. Maka dalam waktu yang amat pendek beberapa pendidikan telah diikutinya, misalnya pada tahun 1967 atas undangan pemerintah Austalia, mengadakan peninjauan pusat-pusat Kesehatan Anak di Sydney, Melborune dan Canberra; pada tahun 1970 mengikuti *Orientation Course Neonatology* yang diselenggarakan WHO di Rangoon Burma; dua tahun berikutnya mengikuti *Training Course in Human Reporduction, Population Dynamics and Family Planning* yang diselenggarakan oleh WHO di New Delhi-India; masih dalam tahun yang sama mengikuti *Training Course Commonuty and Family Health* yang diselenggarakan oleh WHO di Surabaya dan Medan; tahun 1974 mengikuti *Training Course in Human Reproduction, Population Dynamic and Family Planning* yang diselenggarakan oleh WHO di Dacca-Bangladesh; dan tahun 1975 mengikuti *Workshop Educational System Management* yang diselenggarakan oleh WHO bekerjasama dengan CMS di Semarang. Begitulah sederetan jenjang pendidikan yang pernah diikutinya yang senantiasa saling mematri dalam derajat keilmuannya sehingga semakin hari menunjukkan kekokohnya, ibarat pisau yang sering diasah semakin tajam dan semakin mudah untuk menjelajahi medan pengabdianya. Kepercayaan masyarakat terhadap profesi kedokteranna semakin menaik dan bersama itu semakin menanjak pula karirnya dalam bidang keilmuan.

Karir sebagai ilmuwan tampak jelas adanya grafik naik dan hal ini berkat kedisiplinan, kesungguhan dan dedikasinya yang begitu tinggi. Karir ini dipilih dan dicintai kemudian dipertahankannya dengan kesungguhan hati, bahkan dipertang-

gung jawabkan baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada khalayak. Oleh karena itu, di satu pihak jenjang kepangkatan akademik berjalan dengan mantap, di pihak lain pembekalan diri dengan derajat keilmuan semakin menaik dan berkelanjutan bersamaan diciptakannya karya-karya ilmiah yang kuantitas dan kualitas memadai. Jenjang karirnya, sudah dimulai pada saat beliau masih menjadi mahasiswa, yalah pada tahun 1959–1960 sebagai Asisten bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran-Universitas Indonesia Jakarta. Ini merupakan indikasi bahwa sejak mahasiswa ia telah dengan nyata menunjukkan prestasinya. Dilain pihak, sebagai asisten membawa konsekuensi, minimal haruslah dapat menunjukkan prestasi secara riil. Maka dari dalam dirinya sendiri terjadi tuntutan untuk lebih rajin belajar, lebih tekun menggumuli ilmunya dan minimal menguasai materi kelimuannya. Ternyata, bagi Moeljono Soegiarto, masa ini adalah masa uji coba, senangkah menjadi seorang ilmuwan, ataukah lebih baik praktisi saja. Sekali coba pakai seterusnya, begitulah pepatah berbunyi. Maka setelah lulus dari studinya, dokter Moeljono tetap menekuni dan mencintai karir ini, yalah tetap sebagai dokter bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI Jakarta (1960–1963).

Satu tahun setelah pulang dari luar negeri, terasa adanya cita-cita untuk mengabdikan dirinya di daerah di mana dilahirkan. "Pulang kampung" begitu ibaratnya, dan ternyata di sini mendapat kenyamanan kerja sehingga menunjang profesi dan karirnya. Dokter Moeljono sejak tahun 1965 sampai sekarang bertugas di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Sejak bertugas di kampus ini, beliau disertai kepercayaan sebagai Kepala Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK-UNDIP/UPF Kesehatan Anak Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang (1965-sekarang). Beliau datang ke Semarang bertepatan terjadi kelangkaan dokter spesialis anak. Berkat kerjasama yang baik antara rekan-rekan se profesinya, fakultas dan rumah sakit ini telah berhasil mencetak spesialis-spesialis anak yang cukup memadai. Satu tahun kemudian (1966–1967)

satu kepercayaan lagi dilimpahkan kepada dirinya, yalah menjabat sebagai Wakil Direktur Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang. Di samping itu, warga Fakultas Kedokteran UNDIP memberi kepercayaan pula sebagai Pembantu Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan atau PD II FK-UNDIP (1966-1967). Hal ini menunjukkan bahwa tugasnya semakin berat, tanggung jawabnya semakin banyak dan kepercayaan mulai tumbuh. Walaupun baru satu tahun bermukim di Semarang, tuntutan untuk membekali diri dengan memperdalam ilmunya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Maka semua tugas tersebut di atas pada tahun 1967 beliau tinggalkan sementara waktu, dan belajar *Social Paeditrics, Paediatric Education* pada Institute of Child Health di London (1967-1968). Sekembalinya dari luar negeri, kegiatannya lebih dititik beratkan pada kegiatan ilmiah, seperti memperdalam pengetahuannya ke Australia, Burma, India, Bangladesh dan beberapa training di dalam negeri, baru kemudian pada tahun 1974 mulai memegang jabatan sebagai Sekretaris Fakultas Kedokteran UNDIP Semarang dan empat tahun berikutnya, yaitu dua periode berturut-turut, diberi kepercayaan untuk memegang jabatan sebagai Dekan FK UNDIP (1976-1978 dan 1978-1980), di samping Kepala bagian Ilmu Kesehatan Anak FK UNDIP/UPK Kesehatan Anak Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang masih tetap dipegangnya sejak 1965. Dua periode jabatan Dekan memang cukup banyak menimba pengalaman praktis dalam kehidupan akademik dan administratif. Dokter Moeljono termasuk salah satu pencetus ide "kedokteran masyarakat" dan pada periode 1978-1980 memegang jabatan sebagai Ketua Tim Kedokteran Masyarakat FK UNDIP Semarang. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 19/K. Th. 1978 tertanggal 30 Desember 1978 yang berlaku sejak 1 Oktober 1978 diangkat sebagai Guru Besar dalam Ilmu Kesehatan Anak pada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Untuk itu, pada tanggal 28 Pebruari 1981 Prof. dr. Moeljono. S. Trastotenojo menyampaikan pidato pengukuhan sebagai

Guru Besar di depan Rapat Senat Terbuka Universitas Diponegoro Semarang. Pidato pengukuhan berjudul "Beberapa Masalah Dan Perspektif Kesehatan Anak Di Indonesia". Setahun kemudian (1982) oleh Menteri P dan K beliau diangkat sebagai Pembantu Rektor I - Universitas Diponegoro Semarang. Begitulah perkembangan karir Prof. Moeliono. S. Trastotenojo yang melaju dengan pesat tanpa halangan yang berarti, berkat kedisiplinan, kesungguhan dan dedikasi yang tinggi setiap mengenai tugas-tugasnya.

Di samping jabatan resmi tersebut di atas, Prof. dr. Moeliono. S. Trastotenojo juga pernah menjadi anggota lembaga-lembaga internasional dan bahkan sampai sekarang sebagian lembaga-lembaga tersebut masih ditangani, diantaranya adalah anggota *Expert Committee on the Refugees and Displaced Persons in the Middle East* di bawah WHO di Geneva (1974-1976); WHO Temporary Advisor "Course in Educational Sciences for Teachers of Health Personal" di Jakarta (1977); anggota Executive Committee Association of Pediatric Societies of the Southeast Asian Region (APSSEAR) di Manila-Pilipina; anggota WHO Expert Advisory Pannel on Health Manpower Development di Geneva (1980-sekarang). Di samping itu beliau pernah menjabat sebagai Ketua Unit Kerja Koordinasi Pediatri Sosial/Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) untuk periode 1978-1981. Negara-negara yang pernah dikunjungi dalam rangka menangani tugas-tugas di atas adalah Swiss (Geneva) 1974 & 1976; India (New Delhi) 1977; Inggris (London) 1978; Australia (Perth) 1978; Nederland (Leiden) 1978 & 1980; Amerika Serikat (New York) 1980 & 1981 dan Thailand (Bangkok) 1981.

Kegiatan lain masih banyak lagi, baik yang menyangkut kegiatan ilmiah seperti simposium, seminar, lokakarya maupun pengabdian masyarakat. Di antara kegiatan-kegiatan simposium, seminar atau lokakarya yang pernah diikuti adalah:

- Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak II (1971), UNPAD (Bandung);

- Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Nakan III (1974), UNAIR (Surabaya);
- Lokakarya Peningkatan Kesehatan Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa (1975), UNPAD (Bandung);
- Simposium Asthma Bronchiale (1976), UNDIP (Semarang).
- Diskusi Partisipasi Masyarakat Terhadap Masalah Rehabilitasi Anak-Anak Cacat Tubuh (1976), YPAC Semarang;
- Kongres Nasional Ke III Dan Seminar Ilmiah Ke IV Ikatan Ahli Ilmu Faal Indonesia (1976), IAIFI (Semarang);
- Simposium Pendidikan Dokter Ahli (1976), IDI Ke XV (Yogyakarta);
- Second Asian Congress of Pediatrics (1976), IPA Indonesia (Jakarta);
- IPA Seminar Man Power Development (1977), New Delhi (India);
- International Pediatric Congress (1977), New Delhi (India);
- Lokakarya Pembinaan Pendidikan (1977), UNS (Surakarta);
- Course in Education Science (1977), WHO (Jakarta);
- Lokakarya Human Reproduction Family Planning & Population Dynamic (1977), UNDIP (Semarang);
- Simposium Kejang Pengenalan, Penanggulangan dan Pencegahan (1977), UNDIP (Semarang);
- Seminar/Simposium Neopatologi (1977), Jakarta;
- Seminar I Perawatan Intensif (1977), Semarang;
- Simposium Anemia Gizi (1977), UNDIP-RSDK (Semarang);
- Simposium Kesehatan Olah Raga (1977), UNDIP (Semarang);
- Kongres Nasional Ilmu Penyakit Anak IV (1978), UGM (Yogyakarta);
- Simposium Balita (1978), UNDIP (Semarang);
- Simposium I Gigi Sebagai Fokus Infeksi (1978), UNDIP/RSDK (Semarang);

- Lokakarya Manajemen Pendidikan Tingkat IV dan V (1978), UNDIP (Semarang);
- Seminar Kerjasama Depkes dan Dep. P & K (1979), Yogyakarta;
- Lokakarya KPPIK II (1979), UNDIP/RSDK (Semarang);
- Seminar Nasional II Ikatan Ahli Radiologi Indonesia (1979), Semarang;
- Lokakarya Pendidikan Kedokteran Masyarakat II (1979), UNDIP (Semarang);
- Kursus Penyegar Dan Penambah Ilmu Kedokteran Ke X (1979), UI (Jakarta);
- Lokakarya Rehabilitasi Medik I (1980), UI/Depkes (Jakarta);
- Seminar "Disrofast Dis in Children" (1981), Bangkok (Thailand);
- Rapat Kerja Ped. Sosial UKK Pedsos (1981), UNPAD (Bandung);
- Rapat Kerja/KONIKA LB IDAI (1982), Bukittinggi;
- Lokakarya KPPIK/Continuing Ped. Education (1982), UNAND (Padang);
- Simposium ASEAN (1982), UNDIP-PEMDA (Semarang);
- Seminar Identifikasi Masalah Repelita IV (1982), Dep. P & K/UNDIP, Semarang;
- Raker Penyusunan Kurikulum Baru FK UNDIP (1982), Semarang;
- Simposium Penanganan Mycosis Masa Kini (1982), Semarang;
- National Committee Traveling Seminar on Recent Development of Breastfeeding (1982), Semarang-Medan-Denpasar-Bandung;
- Seminar Parasitologi (1982), UNDIP (Semarang);
- Simposium Edema (1982), UNDIP/RSIK (Semarang);
- Penataran Alergi Imunologi (1982), UNDIP (Semarang);
- Seminar Nasional Rehidrasi (1982), UNDIP (Semarang);

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang pernah atau sedang dilaksanakan, diantaranya:

- Ketua Tim Pembina Kesehatan RSDK/FK UNDIP (1970-1976);
- Anggota Tim Task Force Kesehatan Timor Timur (1975);
- Anggota Tim Task Force CMS/PDK; Perumus Pola Dasar Pengembangan dan Penyesuaian Pendidikan Dokter Indonesia (1975-1976);
- Ketua Panitia Ad. Hoc. Perumusan Pedoman Pendidikan Dokter Anak Indonesia (1975-1976);
- *Contributing Editor, Pediatrica Indonesiana* (1962 - sekarang);
- *Editorial Board, Asean Journal of Clinical Sciences-Singapura* (1980- sekarang);
- Penanggung jawab Buletin Abstrak Bina Pediatri (1980-sekarang);
- Pengurus PPTI Wilayah Jawa Tengah (1978-sekarang);
- Pengurus Tingkat Propinsi Bina Sejahtera Jawa Tengah (1980-sekarang);
- Anggota Panitia Pertimbangan dan Pembinaan Etik Kedokteran (P3EK), Propinsi Jawa Tengah;
- Anggota Majelis Kehormatan Etik Kedokteran (MKEK), IDI, Cabang Semarang;
- Ketua Tim Pengabdian Pengembangan Wilayah Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara (Pilot Plant) Universitas Diponegoro;
- Anggota Consorsium of Medical Science (Konsorsium Ilmu Kedokteran) (1982);
- Anggota Panitia Sistem Kesehatan Nasional (1981-sekarang); Beberapa karya tulis yang pernah dihasilkan, di antaranya:
- *Chylous Ascites in Childhood*, ditulis bersama dengan AH. Markum NT. Karjomenggolo, Paediatric Indonesia;
- *Standard Values of Hematology in Childhood in Jakarta*, ditulis bersama dengan LK Kho dan O. Odang), 1962;

- *Posmortal Cerebral Puncture in Encephalopathia in Children*, ditulis bersama dengan Soetedjo dan WT. Karjomeng-golo, 1963;
- *Peritonitis Tuberculosa*, ditulis bersama I. Soedigbia (1967);
- *Under Graduate Medical Teaching in Semarang* (1968);
- *A report on Longue Remoohagie Fever Patients, With Viral Isolation*, Paediatrica Indonesiana (1975);
- *Treatment of Bronchopneumonia with spyamcine*, Paediatrica Indonesiana (1976);
- *Adoption at Dr. Kariadi Hospital Semarang*, Paediatrica Indonesiana (1976);
- *Intrathecal Hydrocortisone in the Treatment of Tuberculoze Meningitis*, Paediatrica Indonesiana (1976);
- *Pengalaman Team Kesehatan RS. Dr. Kariadi/FK UNDIP Semarang*, Konika III Surabaya (1974);
- *Peran Fakultas Kedokteran Dalam Keluarga Berencana*, (Workshop on Human Reproduction, Population Dynamic and Family Planning) (1977);
- *Child Health Care and Family Planning Practies*, diajukan pada Workshop on Human Reproduction, Population Dynamic and Family Planning Semarang (1977);
- *Pendidikan Dokter di Indonesia*, "Sejauh mana Community Oriented", Diskusi Panel dalam rangka Peringatan 125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia, Jakarta (1976);
- *Infeksi Virus pada anak dengan panas dan kejang* (Second Asian Congress Pediatrics), Jakarta (1976);
- *A Case Study in Kalibawang Subregency*, Sleman regency, Yogyakarta Province, Presented at the Second Asian Congress of Pediatrics, Jakarta, Indonesia (1976);
- *Erxthrocyte G/PD Deficiency in Nawberras and Children aumited in Dr. Kariadi Hospital*, Semarang Indonesia, Presented at the Second Asian Congress of Pediatrics, Indonesia (1976);

- *Meningitis Tuberculosa di Bagian Anak RS. Dr. Kariadi Semarang*, diajukan pada "Second Asian Congress of Pediatrics, Jakarta (1976);
- *Peranan Kalium dalam mempengaruhi prognosis Castro-antoritis Dehidrasi dan Acidosis*, Rapat B.K.G.A.I. Bandung, (1975);
- *Masalah Asthma Bronchiale para Anak*, Simposium Asthma Bronchiale FK.UNDIP/RS. Dr Kariadi (1976);
- *"Penggunaan Costicosteroid, secara Klinik pada Anak"*, Bulletin Kesehatan Anak Vol. 1 (1976);
- *Intoksikasi Obat Prochlorparaxine pada 5 Anak di Semarang*, Proceeding Konggres IKAFI II, (1974);
- *Seorang Anak dengan leptespirsis dan Dengue Fever*, Bulletin Kesehatan Anak, Semarang (1976);
- *Kasus Leukemik Akutan dengan Kelainan Eksbalmus dan Perubahan-perubahan pada Funsdus*, diajukan pada Konggres Memotology Nasional, Jakarta (1974);
- *Lingkar lengan atas untuk menentukan keadaan Gizi Anak*, diajukan pada Konggres IAFI, Semarang (1976);
- *Some Problem of Childhood Leucemia in Dr. Kariadi Hospital Semarang*, Presented at the First Congress of Hematology, Jakarta-Indonesia (1974);
- *Pendidikan Dokter di Indonesia Dewasa ini*, diajukan pada Rapat Dekan Fakultas Kedokteran Negeri dan Dekan Fakultas Kedokteran Gigi se Indonesia, Jakarta (1976);
- *Result of A Pilot Project Designed to Create Internt about and Enthusiasm for Small Group Teaching Among the Whole Staff of A Medical Faculty in Indonesia*, and Bulletin (1976);
- *Pengobatan Febris Typhoiden pada Anak dengan Urfamycin*, Forum Bagian Kesehatan Anak (1977);
- *Diagnosis Tuberkulosis Paru pada Anak*, diajukan pada Konggres Nasional III IKARI Bandung, (1977);
- *Broken Home and Juvenile Delinquency XV International Congress of Pediatrics*, New Delhi-India (1977);

- *Juvenile Delinquency in PLKM Plantungan*, Central Java-Indonesia, XV International Congress of Pediatrics, New Delhi-India (1977);
- *Myeloperoxidase (MPO) in Childhood iron deficiency Anemia at Dr. Kariadi Hosiptal Semarang*, Indonesia, Presented at the International Congress of Pediatrics, New Delhi (1977);
- *The "Educational Bureau"-A Key Organisation for Facilitating Educational Development and Change*, Submitted for Publication, Higher Education (1977).

Beberapa pesan yang disampaikan kepada rekan seprofesinya dan khususnya generasi muda:

- Bilamana akan mengadakan Inovasi haruslah dimulai dari dirinya sendiri terlebih dahulu;
- Bila mau bekerja haruslah berpretasi.

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
 DIREKTORAT JENDRAL SEJARAH DAN PURBAKALA
 DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

HADITOPU TJOKRO HADIKUSUMO, Prof. Dr.



PROF. Dr. HADITOPU TJOKRO HADIKUSUMO, adalah Guru Besar Anestesiologi pada Universitas Diponegoro, putra keluarga Mustapa. Dilahirkan pada tanggal 12 Maret 1925 di Blitar. Ia satu-satunya anak yang menjadi harapan orang tuanya di masa depan. Oleh karena itu tidak henti-hentinya orang tuanya selalu berusaha menanamkan berbagai dasar kepribadian yang bersifat utama, dengan harapan di kelak kemudian hari anaknya dapat memenuhi harapan orang tuanya dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Sejak dari kecilnya Haditopo sudah mempunyai jiwa besar, disiplin, sopan dan bertanggung jawab, lagi pula seorang anak yang takwa pada Tuhan.

Sebagai anak tunggal, sejak kecil ia telah mendapatkan fasilitas yang memadai dan segala kebutuhannya selalu dipenuhi oleh orang tuanya. Begitu juga dorongan moril selalu diberikannya agar supaya ia mau menuntut ilmu pengetahuan sampai ke tingkat yang tinggi. Mulai tahun 1931 sampai tahun 1937, tinggal di kota Pasuruhan Jawa Timur. Di sini dia sadar akan dirinya selaku anak tunggal yang menjadi harapan orang tuanya, sehingga ia betul-betul berusaha untuk berhasil memenuhi harapan orang tuanya. Dia masuk "Europ Lagere School" di Pasuruhan pada tahun 1931, ia sangat tekun dan lulus tahun 1937.

Kemudian ia melanjutkan ketingkatan yang lebih tinggi "Hogere Burger School" di Malang dari tahun 1937 - 1942. Dengan bekal kecerdasannya itu pada tahun 1942 akhirnya ia dapat menyelesaikan pendidikannya di tingkat SLA dengan baik.

Sejak kecil Haditopo telah berpindah-pindah dari kota satu ke kota lain, sehingga sekolah yang dimasuki juga berpindah-pindah dari kota satu ke kota lain. Namun hal itu justru secara tidak langsung merupakan suatu ujian mental dan penempatan jiwanya. Dalam rangka menyelesaikan pendidikannya, sungguh diperlukan jiwa besar pada dirinya. Setelah berhasil lulus SMA tahun 1942 ia mengarah pada cita-citanya, masuk ke Perguruan Tinggi, dengan pilihan Fakultas Kedokteran. Tahun 1944 - 1945 di Jakarta, tahun 1946 - 1947 masuk Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada di Klaten. Tetapi karena tahun 1946 - 1947 baru terjadi perlawanan penjajah Belanda, sekolahnya terganggu dan kegiatannya dicurahkan pada perang kemerdekaan melawan Belanda. Kemudian aktif lagi dalam pendidikan tahun 1948 di Yogyakarta dan berhasil lulus tahun 1956 dengan mencapai gelar dokter.

Setelah selesai pendidikannya di Universitas Gajah Mada pada tahun 1956, dua tahun kemudian ia dikirim untuk belajar ke Universitas Kopenhagen. Di Kopenhagen (Denmark) atas bimbingan Prof. Erick Hustflebd, ia telah berhasil meraih

gelar ahli anestesi. Tahun 1967 ia kembali masuk Universitas Kopenhagen di Denmark mengikuti Refresher Course, di bawah bimbingan Prof. Wain Andersen. Memang Haditopo seorang pemuda yang berprestasi dan mempunyai cita-cita yang luhur sehingga dia merasa bersyukur karena telah dikirim ke WHO untuk tugas kemanusiaan.

Pada tahun 1970 ia mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuannya ke St. Vincentius Hospital untuk mengikuti Refresher Course, dibawah bimbingan Dr. J.O. Donovan di Melbourne, Australia. Keinginannya untuk menambah ilmu pengetahuan tidak hanya sampai di sini. Ia selalu berusaha untuk meningkatkan keahliannya di mana ada kesempatan. Mak pada tahun 1972 ia meninggalkan tanah air lagi untuk tugas belajar ke Katolik Universiteit di Nijmegen (Holand), dibimbing oleh Prof. Crul, dan beberapa tahun kemudian dikirim ke Singapura University Hospital pada tahun 1974. Di bawah bimbingan Prof. Tan Seng Hwat.

Selama 16 tahun ia selalu sibuk dengan tugas belajarnya di luar negeri, di samping tugas-tugasnya di Indonesia sebagai tenaga pengajar dari suatu Perguruan Tinggi. Selama 16 tahun itu dia mencurahkan segala kemampuan untuk meningkatkan pengetahuannya demi tugas dan cita-citanya, sehingga rela mengorbankan segala-galanya. Tugas belajar di luar negeri bukanlah hal yang begitu mudah dan serba menyenangkan, akan tetapi betul-betul memerlukan, kemampuan berpikir, kedisiplinan, ketabahan dan kemauan yang keras. Sebab ia adalah missi dari suatu Perguruan Tinggi antara suatu bangsa. Secara tidak langsung ia mendapat tanggung jawab untuk menjaga nama baik negaranya. Di samping beban study dan tanggung jawab negara, tanggung jawab keluarga tak dapat dilupakannya.

Haditopo, walaupun anak tunggal, tidak menjadi anak yang manja. Sejak kecilnya ia telah memusatkan perhatiannya pada pendidikan. Sadar bahwa ia adalah anak tunggal, di

mana semua harapan dan perhatian orang tuanya hanya ditujukan padanya, telah menjadikan cambuk untuk selalu meningkatkan kepandaianya.

Haditopo mulai bekerja pada tahun 1951 sebagai Asisten Klas I pada Fakultas Kedokteran Yogyakarta. Karena prestasinya yang semakin meningkat, ia telah mendapat "Satya Lencana Karya Satya tingkat II". Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan banyak menyumbangkan karya ilmiah, antara lain:

- "Memenuhi pelayanan Anestesi di Rumah Sakit ibu kota propinsi dan Rumah Sakit Kabupaten di Jawa Tengah" tergabung dalam IDI Semarang tahun 1976.
- "Balanced Anesthesin di Semarang" untuk penderita-penderita resiko tinggi 3 Februari 1979.
- "Cataract Surgery with general narcosis" dikemukakan pada Third jount Asia Pasific Federation Congress of the international cortage of surjeons, 8 Juni 1979 di Denpasar Bali.
- "Cortison dan pemberian anesthesi" pertemuan bedah TAT, mata, pada Februari 1976. IDI Semarang, 1976.
- "Jantung berhenti" Juli 1976, IDI di Semarang tahun 1976.
- "Napas Gawat Akut", dokter bedah, Februari 1978 di Yogyakarta.

Karya-karya ilmiah tersebut dimaksudkan untuk menyumbangkan pengetahuannya yang diperoleh selama di luar negeri. Haditopo selain seorang yang berilmu juga seorang patriot dan pemuda yang tangguh dan trampil. Pada masa mempersiapkan proklamasi kemerdekaan ia telah mengambil inisiatip memimpin pemuda Prapatan 10 Jakarta untuk mengatur pengawasan pelaksanaan terselenggaranya proklamasi kemerdekaan. Ia telah menjadi kepala regu barisan *Ika Dai Gaku*. Sesudah proklamasi tetap memimpin pemuda-pemuda Prapatan 10 Ja-

karta dalam mempertahankan kemerdekaan. Kemudian setelah situasi aman, ia kembali menyelesaikan studinya. Setelah selesai pendidikannya ia mulai mengadakan kegiatan yang bersifat pengabdian masyarakat. Pada tahun 1960 dia mengikuti kegiatan "Internasional X tahun Anesthesia Course Copenhagen Denmark" yang diselenggarakan WHO. Pada tahun 1972, ia menerbitkan karya ilmiah yang berjudul "Intravenous either for short interventions", bekerja sama dengan International Technische Hulp (ITM) Nederland.

Dalam bidang pemerintahan ia banyak terlibat dalam melatih atau membina dokter-dokter dan para perawat pada special anestesiologi se Jawa Tengah, sejak tahun 1970 sampai sekarang, sehingga Jawa Tengah tercukupi tenaga-tenaga trampil dalam bidang anestesiologi.

Ia berusaha mengabdikan dirinya di dalam masyarakat, dengan menggabungkan diri pada *team community medicine*, di beberapa daerah, antara lain:

- Di Karang Kobar.
- Di Demak.
- Di Kendal.

Karena pengetahuannya yang banyak dan pengabdianya terhadap bangsa dan negara yang besar, baik dalam ilmu pengetahuan, pengabdian masyarakat, maupun terhadap pemerintah, maka sepantasnyalah apabila dikukuhkan sebagai "Guru Besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro" pada bulan Januari 1981 dengan judul pidato pengukuhan *"Anestesiologi dalam era Pembangunan di Indonesia"*.

HOEDIJONO REKSOPROJO, Prof. Dr.



PROF. Dr. HOEDIJONO REKSOPROJO, adalah seorang guru besar ilmu kedokteran Universitas Diponegoro. Sejak masih muda mempunyai idial tinggi. Dia berasal dari lingkungan keluarga terkemuka. Ayahnya seorang Bupati, dilahirkan di Kebumen pada tahun 1925. Tetapi dia dibesarkan di Yogyakarta bersama sembilan orang saudaranya. Dari lingkungan keluarganya ia banyak menerima bimbingan dan pengarahan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang luhur.

Meskipun termasuk pemuda yang lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk menuntut pendidikan formil bila di-

bandingkan dengan pemuda yang lain, namun demikian ia tidak sombong dan angkuh, bahkan ia selalu memikirkan nasib teman-temannya yang mengalami perlakuan yang tidak sama dengan dia.

Dengan kesempatan dan kemampuan yang dimiliki, dia bercita-cita untuk menuntut ilmu pengetahuan sebanyak mungkin. Sebab dengan pendidikan yang tinggi, ia akan dapat memperjuangkan dan memajukan bangsanya. Dia selalu memberi pengarahan kepada teman-temannya bahwa dengan pengetahuan dan pendidikan yang cukup kita akan bisa menjadi maju dan memperbaiki keterbelakangan kita.

Keberhasilan yang dicapainya, diawali pada tahun 1937 karena lulus dari "Europese Lagere School", (setingkat SD) di Banyumas dengan hasil yang memuaskan. Kemudian secara bertahap dia berhasil menyelesaikan tingkatan yang lebih tinggi. Pada tahun 1942 ia lulus HBS di Semarang, dan tahun 1943 lulus dari S.M.T. di Yogyakarta. Dengan kemauan yang keras, walaupun harus selalu berpindah tempat dari kota satu ke kota lain, akhirnya ia dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Pada tahun 1944 ia menempuh pendidikan "Ika Dai Gaku". Kemudian untuk melanjutkan studinya ia memilih untuk mengambil bidang ilmu Kedokteran, dan selesai pada tahun 1948 dari Perguruan Tinggi di Klaten. Tetapi ia tidak puas sampai disitu. Ia melanjutkan di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada dan berhasil lulus tahun 1956 dengan gelar "dokter".

Karena prestasinya yang selalu meningkat, dan cita-citanya untuk selalu menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan, maka pada tahun 1960–1963 ia mendapat kesempatan untuk memperdalam spesialisasi penyakit THT di bawah bimbingan Prof. Isman. Dia lulus tahun 1963 dengan mempertahankan karya ilmiahnya dengan judul "Tetracoin sebagai obat Anestesi di bidang THT".

Keberhasilan Hoedijono dalam menyelesaikan pendidikannya sampai mencapai gelar guru besar, tidak terlepas usahanya untuk mencurahkan perhatian dan pengabdian pada negara dan bangsa.

Dalam lembaga pemerintahan ia selalu ditugaskan ke luar daerah. Betapa sulitnya mengatur kesempatan pada waktu itu. Sebagai mahasiswa kedokteran di Klaten, ia harus meninggalkan meja belajar untuk bertugas di Sumatera Barat, sepulangnya dari Sumatera ia dipindahkan ke Jawatan Penerangan Jawa Timur dan ditugaskan di Malang selama satu tahun. Baru tahun 1947-1948 dia kembali di Yogyakarta. Meskipun begitu padatnya tugas-tugas pada pemerintahan serta kesibukan waktu perang menghadapi Agresi Belanda, tetapi berkat ketabahan dan keuletan serta cita-cita yang tinggi dia berhasil lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Keberhasilan tersebut betul-betul memerlukan suatu perjuangan yang ulet dalam menghadapi segala tantangan.

Dengan segala kesibukan tugasnya dia masih mampu juga untuk memimpin pemuda dan mahasiswa yang tergabung "Serekat Mahasiswa" untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan. Meskipun pada waktu itu belun, tetapi semangat dan jiwa muda sebagai pemimpin dia laksanakan untuk memimpin secara langsung rekan-rekannya.

Selama di Yogyakarta dalam rangka menyelesaikan pendidikan di tingkat akhir, secara aktif ia mengembangkan kemampuannya untuk turut membina SGPD dan SMA/B Negeri di Yogyakarta. Pengabdian ini menuntut tanggung jawab yang besar. Dalam memenuhi tuntutan itu, ia selalu berpegang teguh pada disiplin diri sendiri, sehingga semua tugas telah dapat dijalankan dengan hasil yang baik.

Atas panggilan jiwa kepemimpinan, dan dengan didorong oleh kemampuan dan ketrampilannya, selama di perguruan tinggi dia juga aktif dalam kemahasiswaan dan menjadi pengurus senat mahasiswa Universitas Gajah Mada periode tahun

1950—1952. Selaku anggota Dewan Mahasiswa selalu berusaha untuk meningkatkan kemajuan belajar dan kesadaran belajar.

Karena prestasi dan kepandaianya dia mendapat kesempatan diangkat sebagai asisten ahli ilmu Faal dari tahun 1952—1955 pada Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan setelah lulus pada tahun 1956, ia ditugaskan sebagai dokter pemerintah di Pangkal Pinang (Bangka) sebagai dokter pada perusahaan negara TTB.

Selaku dokter baru ia harus banyak praktek. Setelah 4 tahun di Pangkal Pinang, tahun 1960 ditugaskan di RSUP Surabaya, dan pada tahun 1963—1965 dipindah ke Semarang sebagai dokter Departemen Kesehatan di Semarang. Berpindah-pindah dari daerah satu ke daerah lain ini memerlukan ketabahan dan ketekunan. Apalagi pada waktu itu antara tenaga dokter dan tingkat kesehatan masyarakat belum ada keseimbangan, sehingga tenaga-tenaga dokter masih belum dapat memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat.

Namun demikian karena ketekunan dan tanggung jawab terhadap segala tugas dan kemampuan intelektual yang cukup; dia ditarik kembali ke lembaga Perguruan Tinggi pada tahun 1966 pada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro sebagai Lektor ilmu THT. Berkat usaha dan prestasinya yang selalu meningkat maka pada tahun 1971 diangkat sebagai Lektor Kepala, dan tahun 1980 diangkat sebagai guru besar ilmu penyakit THT di Universitas Diponegoro Semarang.

Keberhasilan pada setiap tahap baik dalam pendidikan maupun pekerjaannya betul-betul memerlukan keuletan, ketabahan dan kedisiplinan. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah apabila ia diangkat sebagai guru besar.

Dalam rangka pengembangan cita-citanya di bidang pengetahuan, selain secara langsung mengajar pada pendidikan formal, baik pada tingkat SLA, maupun perguruan tinggi, dan langsung memberikan penerangan secara langsung ditengah-

tengah masyarakat. Hoedijono aktif dalam penulisan karya ilmiah dan brosur-brosur, dalam rangka pengembangan ilmu. Adapun hasil karyanya antara lain:

1. *"Studies on hearing loss in a Community with endemic Cretinism in Central Java Indonesia"*. Hasil usaha penelitian bersama dengan bagian penyakit dalam Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan Fakultas Kedokteran Universitas Leiden.
2. *"Kelainan-kelainan di bidang THT berhubungan dengan suai lanjut"* tahun 1977 dalam rangka simposium.
3. *"Hubungan antara kelainan/penyakit Telinga, Hidung dan Tenggorokan dengan Asma Bronchitis"*. Dalam rangka simposium Asma Bronchitis di Semarang.
4. *"Rencana Pemeliharaan Pendengaran"* (Hearing Conservation program) dalam lingkungan industri di Indonesia". Dalam rangka Training Industrial Physicists di Jawa Tengah tahun 1977.
5. *"Sinus histivenfasis"* tahun 1979 dalam rangka konggres Asia Ourmina Orl tahun 1979 di Australia.

Dengan segala pengalaman dan keberhasilan yang dicapainya Hoedijono juga menyumbangkan tenaganya dalam rangka pengabdian masyarakat, dalam bidang Pendidikan dan Teknologi. Ia sudah aktif mengikuti kegiatan-kegiatan antara lain:

1. Pada tahun 1977 mengadakan Simposium Tunarungu Wicara (Nasional) di Semarang.
2. Tahun 1974–1976 mengadakan berbagai kegiatan loka karya mengenai sistem pendidikan metodologi mengajar.

Selain itu Hoedijono aktif dalam kegiatan-kegiatan di bidang kemasyarakatan. Dia mencurahkan perhatian dan penanganan kepada anak-anak yang mempunyai kelainan-kelainan maka sejak tahun 1965 sampai sekarang aktif sebagai anggota team medis di YPAC Semarang. Pada tahun 1964 sampai se-

karang sebagai Penasehat Sekolah Tuna Rungu Wisma Swadaya di Semarang.

Pada tahun 1977 sampai sekarang penasehat-penasehat Gerakan Untuk Kesejahteraan Sekolah Tuna Rungu Indonesia di Jawa Tengah.

Dengan jasa dan pengabdian serta perjuangan yang ulet, baik dalam dunia pendidikan maupun pengabdian bangsa dan negara, terutama kemampuannya untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dia diangkat sebagai Guru Besar pada Universitas Diponegoro pada tahun 1980 dengan judul pidatonya "Perkembangan Ilmu Penyakit Telinga Hidung dan Tenggorokan di Indonesia dan peranannya dalam pembangunan nasional".

TIRTOSUGONDO; Prof. Dr.



PROF. Dr. TIRTOSUGONDO, adalah seorang Guru Besar dalam mata pelajaran Patologi-Anatomi di Universitas Diponegoro Semarang. Ia lahir ditengah-tengah keluarga terkemuka dan terdidik. Ayahnya seorang dokter yang bekerja pada pemerintah. Tritosugondo dilahirkan pada tahun 1927 di Banyumas.

Karena sudah terbiasa hidup ditengah keluarga yang telah banyak mendapatkan pendidikan, sejak kecil ia mempunyai keinginan dan cita-cita agar nanti menjadi orang yang pandai dan cukup pendidikan agar dapat melanjutkan cita-cita dan profesi ayahnya dalam bidang ilmu kedokteran. Berkat asuhan dan bimbingan orang tuanya dan pengaruh lingkungan keluarganya, Tirtosugondo mempunyai kebiasaan dan watak untuk selalu mengutamakan sifat yang utama dengan disertai rasa

tanggung jawab dan disiplin di dalam segala hal. Berkat ketekunan, kedisiplinan dan kerajinannya, ia telah dapat menyelesaikan jenjang pendidikannya dari tingkat yang paling bawah sampai akhirnya memperoleh gelar profesor.

Usaha tersebut diawali keberhasilannya pada tahun 1941 setelah lulus dari "Eropsche Lagere School" di Semarang. Kemudian dilanjutkan dengan memasuki pendidikan "RK MULO" selama dua tahun. Pada tahun 1945 berhasil lulus dari tingkat SMP di Semarang, dan kemudian diikuti dengan berhasil pendidikan di tingkat SMA tahun 1948 di Jakarta. Setelah lulus dari SMA, ia berusaha mengembangkan cita-citanya agar dapat mengikuti jejak ayahnya, dengan menekuni disiplin ilmu kedokteran. Pada tahun 1949 mulai memasuki Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia di Jakarta dan berhasil lulus pada tahun 1958 dengan mencapai gelar dokter. Selama menyelesaikan pendidikannya di Universitas Indonesia, dia mendapatkan tugas belajar ke Amerika, dalam "Patologi - Anatomi" (saat itu dia berada di tingkat Drs. Med).

Sekembalinya dari Amerika ia tetap menekuni ilmunya pada lembaga Patologi Kedokteran UI dan tahun 1959 mendapat "*Brevet Ahli Patologi*" di bawah bimbingan Prof. Soetomo Tjokronegoro (almarhum) selaku kepala lembaga Patologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Atas prestasi yang telah dicapainya sejak tahun 1953 Tirtosugondo telah menduduki jabatan-jabatan penting, yaitu menjabat Asisten pada Lembaga Patologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dengan pangkat Asisten Klas X. Dua tahun kemudian tahun 1955 diangkat sebagai Asisten ahli staf pengajar Lembaga Patologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, selanjutnya pada tahun 1957 disertai jabatan Lektor dalam mata kuliah Patologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Selama bertugas di Universitas Indonesia telah banyak sumbangan pengetahuan yang dicurahkan pada Lembaga Pen-

didikan Tinggi tersebut, terutama pada Fakultas Kedokteran. Bahkan dia mencurahkan ilmu yang dimilikinya, tidak hanya di Universitas Indonesia saja namun di Universitas Diponegoro pun dia mempunyai kegiatan yang banyak terutama pada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Tirtosugondo yang walaupun dibesarkan pada keluarga yang terdidik dan cukup mampu dalam hidupnya, tidak angkuh dan egois. Kesadaran nasionalnya cukup besar dan turut pula aktif mempertahankan kemerdekaan.

Dengan semangat yang berkobar-kobar Tirtosugondo telah menggabungkan diri pada koordinasi pimpinan SMT (Bojong) untuk melawan penjajah. Ia turut dalam pertempuran melawan Jepang pada peristiwa lima hari di Semarang, dalam rangka mempertahankan kemerdekaan wilayahnya dari kekuasaan Jepang.

Dari kesadaran nasional yang tinggi dan cita-citanya yang luhur, dia berusaha untuk menyumbangkan kemampuannya kepada generasi muda guna meneruskan cita-cita kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan. Oleh karena itu ia tidak saja mencurahkan pengetahuannya di dalam rangka pengembangan pendidikan generasi muda pada Universitas Indonesia tetapi aktif pula membina dan mencurahkan ilmunya pada Universitas Diponegoro.

Mulai dari tahun 1963–1965 menjabat sebagai kepala bagian Patologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Sejak itu dia mulai lebih tekun mengembangkan ilmu pengetahuannya khususnya pada bagian Patologi. Pada tahun 1971–1978 ia menjabat sebagai Lektor Kepala dan kepala bagian Patologi. Selanjutnya dari tahun 1978–1982 ia menjabat pembantu Dekan bidang Akademis.

Selama berkecimpung dalam Perguruan Tinggi, selain harus menjalankan tugas-tugas jabatannya untuk menyebar luaskan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, ia telah banyak me-

ngeluarkan karya ilmiah, terutama yang membahas masalah-masalah ilmu kedokteran.

Karya ilmiah itu antara lain:

1. *"Pembesaran Kelenjar Parotis pada penderita Ankylo Stomiatus"* tahun 1971. Penulisan ini disajikan dalam rangka Konggres ke II, Ikatan Ahli Patologi Indonesia di Surabaya tahun 1971.
2. *"Minimum Incidence Diagnosed Cancer based on microscopically diagnosed cancer in the Semarang city population"* tahun 1970-1974. Disajikan dalam rangka Third Asian Cancer Conference in Manila, Filipines tahun 1977.
3. *"Cancer of the Thyroid"* 1978 (a retrospective Study of the record at the Dept. of Pathologi Diponegoro University, and the possibility of its relation ship with endemic garter). Karya tersebut disajikan dalam rangka Seminar Nasional Gondok dan kriteria Endemik ke I Semarang 1978.
4. *"Buku Pelajaran Patologi Umum"* (jilid I). Penerbit Gita Karya Surabaya tahun 1964.
5. *"Konsep Patogenesis Tuber colusis"* 1973.
Disajikan dalam Seminar Penyakit Tuber Colusis, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro tahun 1973.

Di dalam gerakan kemanusiaan Prof. Tirtosugondo juga telah banyak andilnya, antara lain:

1. Menjabat sebagai wakil ketua lembaga kanker Indonesia, divisi Jawa Tengah, dengan mengadakan penyuluhan, konsultasi non profit kepada masyarakat, terutama kanker pada para ibu di Biro Konsultasi Kanker pada tahun 1978 sampai sekarang.
2. Ikut serta dalam program pengabdian masyarakat oleh Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 1978 dengan mengadakan penyulu-

luhan kesehatan dan pengobatan. Kegiatan yang sama dilakukan pada tahun 1980 di Kabupaten Kebumen kemudian pada tahun 1981 di Kabupaten Pekalongan.

Sebagai seorang Guru Besar yang banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan tinggi, ia sangat memperhatikan dan menggaris bawahi peningkatan kualitas Perguruan Tinggi disamping kuantitas. Untuk pengembangan generasi muda ia berpandangan agar dimulai dengan pembenahan dunia pendidikan, khususnya para pengajar. Dewasa ini banyak staf pengajar yang di samping menjalankan tugasnya di Perguruan Tinggi Negeri, masih harus mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga kurang menguntungkan dalam usahanya meningkatkan ilmu. Sebaiknya staf pengajar harus dapat mencurahkan semua perhatiannya untuk pengembangan proses belajar mengajar dan menambah ilmunya dalam rangka belajar seumur hidup. Bila tidak maka perkembangan ilmu pengetahuan Indonesia akan semakin tertinggal dengan negara tetangga kita.

Dalam kenyataan daya tampung perguruan tinggi ternyata belum sesuai dengan tuntutan atau hasrat masyarakat. Keinginan untuk menuntut ilmu di atas SLTA cukup banyak, dan keinginan mencapai gelar masih ada di kalangan kita. Namun semua itu terhambat oleh kurangnya Perguruan Tinggi yang ada. Hal ini mungkin akan dapat diatasi dengan adanya program non gelar, suatu program yang tak kalah pentingnya dengan lulusan bergelar.

Untuk mendidik pemuda-pemuda cakap trampil dan bertanggung jawab yang non gelar, dapat digunakan staf pengajar yang ahli. Namun dalam kenyataan para pengajar yang ada masih digunakan untuk pendidikan lain seperti misalnya: *Strata pendidikan Sarjana* (SI). Untuk mengatasi hal itu perlu dilakukan pengerahan tenaga ahli, Namun untuk mengerahkan tenaga ahli juga mengalami kesulitan. Mengingat saingan dengan dunia luar pendidikan yang cukup besar hal ini hendaknya menjadi pemikiran. Tirtosugondo berpendapat; untuk

mengembangkan dunia pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi, agar lebih meningkat kemajuan ilmu dan teknologinya, maka para staf pengajarnya harus dapat bekerja dengan tenang, dan ketenangan itu dapat diatasi apabila kebutuhan minimal telah dipenuhi.

Dengan segala perjuangan dan jasanya dalam ikut serta mengembangkan dunia ilmu pengetahuan terutama spesialis Patologi, maka Tirtosugondo telah diangkat sebagai Guru Besar dalam "Ilmu Patologi - Anatomi" pada tahun 1982 dengan judul pidatonya: *"Kaitan antara Antologi dan Patologi, serta aplikasi dalam Kurikulum Fakultas Kedokteran"*.

Kiranya segala kegiatan perjuangan dan pengabdian tokoh tersebut, dapat menjadi suri tauladan bagi generasi muda Indonesia dalam rangka pembangunan bangsa.

SAPARDI BROJO HUDOYO, MPH, Prof. Dr.



PROF. Dr. SAPARDI BROJO HUDOYO, PMH, adalah Guru Besar dalam ilmu penyakit kulit dan kelamin pada Universitas Diponegoro Semarang.

Seorang pemuda yang bercita-cita tinggi, dilahirkan di Solo tahun 1923, dibesarkan ditengah-tengah lingkungan keluarga yang terpandang. Ayahnya menjabat *Panewu Pangreh Projo*. Dia dibesarkan bersama tujuh saudaranya. Oleh karena berasal dari keluarga terpandang dan orang tua yang sudah mengenal dunia pendidikan, maka layaklah apabila Sapardi juga banyak

menerima pengarahan dan bimbingan untuk nantinya berpendidikan luas dan nantinya dapat berguna bagi masyarakat bangsa dan negara.

Oleh karena itu sejak kecil minatnya terarah pada suatu cita-cita yang positif, yaitu menuntut dan meningkatkan pendidikan atau ilmu pengetahuan.

Selain pendidikan dan pengetahuan dia telah banyak pula mendapat petunjuk mengenai sikap mental yang baik bagi seorang yang berjiwa besar. Dalam hal kerokhaniaan pun dia mendapat gemblengan. Sehingga dalam menghadapi tantangan hidup selama menuntut cita-citanya ia telah mempunyai dasar yang kokoh.

Secara tekun dan disiplin Sapardi menyelesaikan pelajaran agar pada waktu yang ditentukan dapat berhasil dalam menyelesaikan pendidikannya. Dengan kemauan yang keras dan cita-cita yang terarah, secara bertahap dia telah berhasil menyelesaikan pendidikannya. Tahun 1932 dia lulus HIS, kemudian lulus dari "Mulo-B afdeling" di Manahan Solo tahun 1940. Setelah lulus dari Mulo; ia melanjutkan ke AMS B/afdeling di Yogyakarta selama 2 tahun (1940-1942), kemudian ia masuk ke SMT/B di Yogyakarta tahun 1942 dan berhasil lulus tahun 1944.

Sejak saat itu dia memulai memasuki pendidikan yang bisa menghantar pada cita-citanya. Ia memasuki ke lembaga pendidikan Ika Dai Gaku di Jakarta selama 2 tahun (1944 - 1945). Oleh karena saat itu situasi belajar di Indonesia agak kacau karena diwarnai oleh situasi perang kemerdekaan, maka pada tahun 1946 dia berpindah ke Klaten untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Kedokteran RI. Pada saat itu kota Solo dan sekitarnya diliputi suasana perang. Namun demikian dia tetap bersemangat menyelesaikan pendidikannya, di samping harus sibuk dan aktif dalam kegiatan perang kemerdekaan. Selaku pemuda yang telah banyak menerima pengetahuan di perguruan tinggi, ia bersama-sama temannya

turut membantu mengkoordinir pemuda untuk menyelesaikan perang kemerdekaan di daerah Solo dan sekitarnya.

Dengan prestasi yang dicapainya dan kemauan yang keras maka pada tahun 1958 mendapat kesempatan untuk belajar ilmu Mikro Biologi di Universitas Gajah Mada di bawah bimbingan Prof. Dr. Sardjito. Pada tahun itu juga dia harus menyelesaikan tugas belajar ke Tulane University (di USA) di New Orlean untuk gelar *Master of Public Health*. Pada tahun 1968 di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dengan judul pidatonya "Mikro biologi dalam rangka Tridarma Perguruan Tinggi" di bawah bimbingan Prof. Sukandar; ia mendapat gelar ahli penyakit kulit dan kelamin.

Kariernya dimulai tahun 1952 sebagai asisten *Ilmu Bacteriologi* pada Fakultas Kedokteran Gigi dan Farmasi Universitas Gajah Mada Yogyakarta sampai tahun 1953. Tugas itu diterimanya dengan senang hati walaupun dia masih mempunyai tanggung jawab untuk penyelesaian pendidikan di tingkat akhir.

Setelah dua tahun menjadi asisten Bacteriologi, karena kemauan dan usahanya yang keras, akhirnya pada tahun 1957 berhasil menyelesaikan studinya dengan gelar dokter. Setelah lulus diangkat sebagai Lektor muda dan pada tahun 1963 karena prestasinya dia diangkat sebagai Lektor Kepala pada Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.

Pada tahun 1964 setelah berhasil menyelesaikan pelajaran dari berbagai pengetahuan khususnya dalam bidang "*Mikro biologi*" dia diangkat sebagai Kepala Bagian Mikro Biologi, Imunologi dan Parasitologi pada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Tahun 1965 dia dipercaya sebagai Guru Besar mata pelajaran Bacteriologi di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Selain tugas tersebut ia disertai pula memimpin Fakultas Kedokteran sebagai Dekan dari tahun 1965-1967.

Pada tahun 1968 - 1976 dia dipercaya untuk menjabat kepala bagian Mikro Biologi, selaku pembina utama madya.

Kemudian pada tahun 1980 dia diangkat sebagai Guru Besar dan Pejabat Kepala Bagian penyakit Kulit dan Kelamin pada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Selain tugas-tugas dalam bidang pengembangan pendidikan dan kemanusiaan, Sapardi juga melibatkan diri secara aktif dalam rangka perjuangan pada masa perang Kemerdekaan. Selaku pemuda yang duduk dalam Perguruan Tinggi tidak tinggal diam dalam suasana kekacauan. Pada tahun 1945 ikut berjuang di daerah Jakarta, terutama memegang dalam bidang perhubungan dia bertanggung jawab pada pusat telepon di Jakarta dan PMI di Jakarta.

Kemudian pada tahun 1946 dia berpindah di Solo dan menggabungkan diri pada Kepolisian di Surakarta di bawah pimpinan Bapak Hongopranoto dalam rangka menciptakan ketentraman dan keamanan. Sedangkan pada tahun 1948 - 1949 dia secara aktif membantu tugas MPI di daerah Surakarta selama Agresi II, di bawah pimpinan Dr. Padmonegoro, dan ditugaskan pada pos PMI Solo, Pugeran, Baran, Cawas Klaten.

Kewajiban tersebut betul-betul memerlukan kesadaran terhadap perjuangan yang tanpa pamrih, yang dilandasi rasa kemanusiaan. Namun demikian semua itu dilaksanakan dengan senang hati karena tugas-tugas semacam itu sesuai dengan cara-cara luhur yang terkandung dalam cita-citanya. Lagi pula tugas dan kewajiban tersebut, dapat menguji kemampuan dan ketahanan pribadi dan mental selaku pemuda yang dikemudian hari harus ikut memajukan bangsanya. Sapardi juga aktif menyumbangkan kemampuannya dalam rangka pengabdian masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatannya antara lain:

1. Pada tahun 1961 dia ke daerah Pemalang untuk meneliti wabah *diare* di daerah pantai utara Jawa Tengah, bekerja sama dengan Jawatan Kesehatan setempat.
2. Pada tahun 1967 dilakukan kegiatan loka karya mengenai "Medical Concation" di Bangkok, yang pelaksanaannya bekerja sama dengan WHO.

3. Pada tahun 1969 mengadakan kegiatan atas kerja sama dengan Departemen Kesehatan RI ke Geneva (Swiss) dalam rangka seminar tentang Penelitian ("Medical Research") yang diselenggarakan oleh WHO.
4. Tahun 1970 – 1982 dia mengikuti loka karya mengenai pendidikan kedokteran yang berorientasi pada masyarakat dan lingkungan.
5. Kegiatan-kegiatan yang berupa seminar dalam bidang kesehatan masyarakat, tentang mikro biologi dan lingkungan di dalam negeri. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerja sama dengan Jawatan Kesehatan, WHO, Departemen Kesehatan, Departemen P dan K dan Kanwil P dan K.
6. Pada tahun 1978–1982 ia mengikuti acara yang diselenggarakan atas kerja sama antara Universitas Cacle (Inggris) dengan Universitas Diponegoro (Indonesia).
7. Pada tahun 1973–1982 dia menjadi ketua panitia Rencana Pembangunan Universitas Diponegoro.

Pengabdian dalam bidang pemerintahan antara lain:

1. Tahun 1946 dia aktif membantu Honggpranoto (Kombes) dalam tugas kepolisian dalam rangka mewujudkan keamanan di daerah.
2. Tahun 1948–1949 dia membantu PMI di Solo dalam rangka menegakkan kehadiran dan kedaulatan Pemerintah RI di bidang kesehatan di daerah.
3. Tahun 1967–1972 sebagai anggota penyelenggara Pilot plant pengembangan desa, di Bonang (Demak), sebagai lokasi obyek latihan staf akademis Universitas Diponegoro dan mahasiswa dalam rangka pengembangan daerah pedesaan.
4. Tahun 1980–1982. Dia mengusahakan pengembangan "Prymoru Health Care" di pedesaan dalam rangka kerja sama Universitas Diponegoro – Leiden University.

5. Sejak tahun 1979, dia menjadi team penatar P4 di tingkat Propinsi.

Dalam rangka usahanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan di Indonesia, selaku tokoh ilmuwan dalam suatu Perguruan Tinggi dia banyak menyumbangkan karya-karya ilmiahnya antara lain:

1. Buku mengenai "*Bakteriologi azma*" terbitan University Press Jakarta tahun 1962.
2. Berbagai makalah yang diajukan dalam rangka Seminar/loka karya baik di luar negeri maupun di dalam negeri.
3. Berbagai karya merupakan laporan penelitian lapangan tentang penyakit kulit kelamin, dan "dalam bidang mikrobiologi" yang disampaikan dalam rangka loka karya, juga termuat dalam majalah Kedokteran Universitas Diponegoro.

Prof. Sapardi menghimbau kepada generasi muda Indonesia agar dalam usaha mengembangkan masa depan bangsa kita harus berorientasi pada permasalahan-permasalahan pada waktu kini dan waktu yang akan datang; baik dalam hubungan bio - geo kimia di darat, laut, udara.

Juga permasalahan penduduk, pangan, perumahan hendaknya menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan, di samping perlu juga ditinjaunya potensi sumber alam dan sumber tenaga kerja.

Dalam masa pembangunan ini perlu diperhatikan pengembangan potensi manusia baik mental, spiritual, fisik dan skill. Kemampuan berinisiatif dan berinovasi perlu dikembangkan, yaitu pengertian tentang perkembangan jiwa individu sebagai insan Pancasila merupakan pedoman pengembangan anak didik.

SOEKISNO HADIKOEMORO; Prof. Ir.

Prof. Ir. Soekisno Hadikoemoro, lahir di Pekalongan pada tanggal 22 April 1932, adalah Guru Besar Ilmu Kehutanan pada Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang. Masyarakat ilmuwan amat mengenalnya sebab sejak awal ia adalah seorang sarjana yang banyak karyanya. Khususnya kalangan perguruan tinggi mengenalnya sebagai seorang yang telah banyak berbuat untuk beberapa perguruan tinggi, Prof. Soekisno, bukan sekedar tokoh yang dikenal di salah satu perguruan tinggi, tetapi telah berhasil ikut membenahi beberapa perguruan tinggi di Indonesia, Kehadirannya di beberapa perguruan tinggi benar-benar diharapkan, terutama oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Kehadirannya di perguruan-perguruan tinggi itu bukan sekedar untuk mengisi kekurangan tenaga profesional, tetapi memikul suatu misi yang berat ialah tugas pembaharuan dan pembangunan. Misi yang diembannya ini bukan tanpa resiko, bahkan membutuhkan pengurbanan dan kadang-kadang banyak pula penentangannya. Tiada sedikit batu-batu karang yang terpaksa diterjangnya, batu dan duri sering merintanginya konsepsi pembaharuannya. Itulah suka duka pembaharu, sering bergulat dengan nilai-nilai tradisional, kadang-kadang muncul cercaan dan celaan. Maka dibutuhkan suatu ketrampilan untuk memadukan nilai lama dan baru, memberi motivasi, menggerakkan setiap sumber daya dan dana yang ada. Namun berkat keuletannya, ketekunannya, semangat pengabdian dan disiplin yang tinggi, semua tugas berat tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kepercayaan yang lebih berat kemudian dibebankan di pundaknya. Pemerintah dan bangsa Indonesia memberi kepercayaan kepadanya untuk menerapkan segala pengalamannya di perguruan tinggi negeri tersebut ke dunia kampus perguruan tinggi swasta di seluruh Indonesia. Sesuai dengan prinsip pendidik-

an kita, pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan keluarga, maka pembinaan perguruan tinggi swasta adalah dibina sebaik mungkin, agar supaya partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan dapat ditingkatkan dan diarahkan agar lebih proporsional.

Sejak di sekolah menengah, Soekisno Hadikoemoro memang telah dikenal sebagai seorang yang cerdas, disiplin dan suka bekerja keras. Oleh karena itu, setiap jenjang pendidikan diselesaikan dengan baik tanpa hambatan yang cukup berarti. Ia tamat dari Sekolah Dasar (Sekolah Rakyat) pada tahun 1946 di Purbolingo, dan tahun 1950 berhasil menyelesaikan studinya di SMP Pekalongan (Jawa Tengah). Berkat kecerdasannya kemudian berhasil diterima di SMA Bagian B (Pasti dan Alam) Semarang dan tiga tahun kemudian lulus dari sekolah ini. Seperti halnya para pemuda pada waktu itu, setelah lulus dari SMTA pasti mencari perguruan tinggi idealnya masing-masing. Bermodalkan kemampuan berpikir, ia ikut tes di IPB, salah satu perguruan tinggi idaman para muda, dan ternyata berhasil lulus, Di IPB dipilihnya jurusan Kehutanan, dan pada tahun 1958 berhasil menyelesaikan studinya dengan baik. Soekisno Hadikoemoro memang dikenal sebagai seorang mahasiswa yang rajin dan cerdas, oleh karena itu sejak 1956 telah diberi kepercayaan sebagai Asisten pada Laboratorium Fisika-IPB. "Sambil menyelam minum air" kata peribahasa. " Belajar sambil bekerja" tampak semakin menyenangkan baginya dan sudah barang tentu akan senantiasa menambah pengalaman walau belum berstatus pegawai negeri, tetapi tanggung jawab di sebuah unit tersebut semakin menopang cita-citanya, di samping merupakan cambuk untuk semakin menekuni ilmunya. Status sebagai asisten membawa suatu konsekwensi terutama dalam bidang keilmuan, yalah menuntut lebih giat belajar dan senantiasa dituntut untuk memiliki prestasi lebih, walaupun suka-dukannya banyak juga. Berdasarkan pengalamannya selama ini, terasa bahwa perguruan tinggi adalah tempat yang paling tepat baginya.

Sejak Ir. Soekisno Hadikoemoro menamatkan studinya di IPB (1958) ia langsung diangkat sebagai Asisten Ahli Meteorologi dan Klimatologi di IPB. Sebagai tenaga edukatif di Perguruan Tinggi ia senantiasa terus menerus wajib menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Hal ini baginya dirasakan sebagai sesuatu yang paling menyenangkan. Pembinaan sebagai ilmuwan terus menerus dilaksanakan, baik secara kelembagaan maupun perseorangan. Setelah bekerja sebagai asisten ahli selama dua tahun, beliau diberi kepercayaan satu tingkat lebih berat, yalah sebagai Kepala Bagian Klimatologi-IPB, bahkan satu tahun kemudian (1961) diangkat sebagai Ketua Departemen Ilmu Pengetahuan Alam-IPB. Hal ini merupakan tugas-tugas awal yang pernah ditanganinya di dunia kampus. Cukup berat sebenarnya, bagi tenaga muda yang diberi kepercayaan setinggi itu. Namun demikian, di samping suka dukanya, banyak pula manfaat yang dapat ditimbanya. Salah satu manfaat yang paling menonjol adalah "kepemimpinan" diperolehnya dari kegiatan ini yang sebenarnya tidak pernah diperoleh dari bangku kuliah. Ilmuwan akan senantiasa semakin dewasa bila ditopang oleh jiwa kepemimpinan yang memadai. Begitulah dua unsur ini telah memadu di dalam dirinya, berkat pengalaman awal di IPB ini.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP Nomor 10772/UP/II/1962 tertanggal 5 September 1962 sejak 1 Oktober 1962 Ir. Soekisno Hadikoemoro diangkat sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Hal ini merupakan tugas yang cukup berat.

Namun berkat pengalamannya di IPB, semua tugasnya kemudian dapat dilaksanakan. Sudah barang tentu ini membutuhkan pengurbanan, keuletan dan dedikasi yang tinggi. Satu tahun kemudian 1 Mei (1963) diangkat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FIPIA) Universitas Andalas dan belum berjalan sampai satu tahun beliau diangkat sebagai Pembantu Rektor III Universitas Andalas (31 Desember 1963). Loncatan dari tugas yang satu ke tugas yang lain me-

mang memerlukan kesiapan mental dan juga diperlukan ke-
cepatan bertindak sebab waktu terus mengejanya sedang tu-
gas membentang amat luas di depannya. Di lihat dari satu sisi,
grafik naik bagi suatu karir, tetapi dari sisi lain bukan tanpa
resiko. Resikonya amat banyak karena semua ideanya belum
secara tuntas dituangkan dan belum tuntas pula terwujud.
Oleh karena itu, ketidak puasan mungkin dapat juga muncul,
baik yang timbul dari dirinya sendiri maupun dari kalangan
civitas akademika. Namun demikian hal itu dapat diperkecil
dan dipersempit permasalahannya berkat kepemimpinannya
dan ketrampilannya. Memegang tugas sebagai Dekan memang
lebih banyak berorientasi pada dunia ilmu pengetahuan, se-
hingga tidak menjadi beban yang terlalu berat bagi seorang
ilmuwan. Tetapi, menjabat sebagai Pembantu Rektor III me-
rupakan pengalaman tersendiri sebab banyak hal yang harus
ditanganinya dan sebagian besar di luar jangkauan seorang
ilmuwan yang profesional, lebih-lebih keadaan pada waktu
itu, keadaan politik nasional menghadapi suatu pase yang
membahayakan, di mana segala sektor kehidupan telah dipo-
litisasikan dan tidak kecualinya kehidupan kampus, terutama
kehidupan kemahasiswaan. Di sinilah Ir. Soekisno Hadikoemo-
ro mendapat pengalaman yang sebelumnya belum pernah
ditanganinya. Namun, fase ini ternyata merupakan bekal un-
tuk menyongsong hari esok yang lebih baik. Berdasarkan ke-
hidupan kampus pada saat itu, yang sebagian besar mempri-
hatinkan, maka tergores suatu idea pembaharuan kehidupan
kampus masa datang dan idea ini kemudian akan mendapat
tempat berpijak dan tumbuh subur dalam kondisi politik na-
sional yang cukup memadai pada dekade tahun tujuh puluhan
dan delapan puluhan.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP Nomor 9842/
Sekret/BUP/65 tertanggal 28 Nopember 1965, mulai tanggal
1 Pebruari 1966, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Pertani-
an, Peternakan dan Kehutanan Universitas Cenderawasih
Irian Jaya. Lembaran baru dalam sejarah hidupnya sudah

ketiga kalinya dibuka, dan kedua kalinya beliau bertugas di tempat baru. Suka duka yang pernah dialami sudah dapat dibayangkan akan berulang lagi, tetapi hal itu tidak menjadi penghalang baginya bahkan pengalaman pada saat bertugas di Universitas Andalas dipakainya sebagai pedoman pengabdian-nya pada Universitas ini. Pengalihan tugas ke universitas ini jelas bukan tanpa tujuan. Pemerintah dan bangsa Indonesia mengharapkan karya dan darma baktinya demi kemajuan universitas ini, lebih-lebih perguruan tinggi ini adalah perguruan tinggi baru, amat membutuhkan uluran tangan cendekiawan yang berpotensi tinggi. "*Babat alas*" begitulah peribahasannya! Ir. Soekisno Hadikoemoro dan kawan-kawan yang bertugas di Universitas Cenderawasih pada hakekatnya adalah pioner-pioner pembuka jalan ke masa depan yang gemilang bagi propinsi baru ini. Maka dari itu, bagaimanapun pengurbanan yang dilakukan, minimal telah ikut meletakkan dasar-dasar kehidupan suatu masyarakat baru dan berperan serta untuk meletakkan batu dan pasir dalam bangunan negara Republik ini. Hal inilah yang senantiasa mendorong semangat pengabdian-nya sehingga tugas-tugasnya dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Maka setahun kemudian, tepatnya sejak tanggal 16 Juni 1966 ia diangkat sebagai Pembantu Rektor I Universitas Cenderawasih. Tugas baru ini menuntut pengabdian yang lebih besar lagi, sebab keberhasilan bidang akademik adalah kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan tinggi. Empat tahun berikutnya, yaitu sejak tanggal 21 Agustus 1970 Ir. Soekisno Hadikoemoro diangkat sebagai Rektor Universitas Cenderawasih, berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 117/M/Th. 1970 tertanggal 27 Agustus 1970. Hal ini berarti kepercayaan dan harapan Pemerintah dan bangsa Indonesia telah dilimpahkan ke pundaknya agar mampu mengantarkan rakyat Irian Jaya ke suatu fase baru melalui pembinaan dan peningkatan lembaga pendidikan tinggi tersebut. Pada saat inilah beliau bekerja keras dan memeras otak untuk mengemban tugas berat tersebut. Hampir seluruh

waktu dan tenaganya dicurahkan demi kemajuan semua segi kehidupan kampus. Berkat kepemimpinan, ketrampilan, dan keuletannya, serta kerjasama seluruh civitas akademika, misi yang diembannya telah dilaksanakan. Bagaimanapun beliau telah ikut serta meletakkan fondasi bangunan kehidupan ilmiah di kampus ini. Tradisi ilmiah telah berhasil di masyarakatkan dan masyarakat belajar telah diciptakan. Setahun kemudian, ia diberi tugas oleh Menteri P dan K untuk memegang jabatan sementara Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Irian Jaya (1 Maret 1971). Tugas rangkap memang amat berat, tetapi menjadi tidak berat bila dilandasi oleh semangat pengabdian yang tinggi dan bekerja semata-mata demi kepentingan nusa dan bangsa, walaupun resikonya tetap ada apalagi dua lembaga ini memiliki kegiatan dan karakter yang berbeda walaupun kedua-duanya menangani masalah kependidikan. Berkat iklim kerjasama yang baik dari aparat yang ada dilingkungannya, maka semua tugas tersebut dapat ditangani. Memegang jabatan rangkap dalam dua lembaga memang menambah pengalaman yang tidak sedikit, dan hal ini merupakan modal yang besar dalam menyelesaikan tugas-tugas mendatang.

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 0327/C/Depk. tahun 71 tertanggal 21 Juli 1971, mulai berlaku sejak tanggal 1 April 1967, Ir. Soekisno Hadikoe-moro diangkat sebagai Guru Besar pada Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan-Universitas Cenderawasih. Hal ini berarti, beliau telah berhasil meniti puncak karir sebagai ilmuwan dan hal ini juga menuntut suatu pertanggung jawaban yang lebih berat lagi, khususnya sebagai pembina, pengembang dan pengamal ilmu.

Setelah sepuluh tahun (1965–1975) Prof. Ir. Soekisno Hadikoe-moro bertugas di Irian Jaya, maka oleh Pemerintah dan bangsa Indonesia beliau diberi tugas yang lebih berat lagi dan ruang lingkupnya lebih luas. Sejak tanggal 1 Pebruari 1975

beliau diangkat sebagai Direktur Perguruan Tinggi Swasta-Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi-Departemen P dan K, berdasarkan Surat Keputusan Menteri P dan K Nomor 3060/C/1/75 tertanggal 17 Januari 1975. Pada saat itu, perguruan tinggi swasta memang memerlukan suatu pembinaan mengingat peran sertanya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa besar sekali. Kurangnya koordinasi antar perguruan tinggi swasta di Indonesia pada saat itu, kegiatan spekulasi dalam dunia pendidikan yang dilakukan oleh sementara orang-orang tertentu dengan mendirikan perguruan tinggi swasta, dan kurangnya pembinaan terhadap kualitas perguruan tinggi swasta, adalah sebagian permasalahan yang dihadapi pejabat baru ini.

Permasalahan di dalam perguruan tinggi swasta memang sangat pelik, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan mendasar. Langkah-langkah pembinaan perguruan tinggi swasta di Indonesia pada dekade tahun delapan puluhan ini sedang berjalan secara gencar dan simultan, dan sampai sekarang (1982) ia masih memegang peranan penting.

Prof. Ir. Soekisno Hadikoemoro sebagai seorang ilmuwan, pendidikan basisnya adalah IPB. Tetapi mengingat demikian luas tugasnya, maka beliau wajib terus menerus membekali dirinya, baik atas penugasan pemerintah maupun atas usaha sendiri. Prinsip belajar seumur hidup telah dipraktekkan, sebab semakin orang menyelami kedalaman ilmu dan semakin orang berkecimpung dalam permasalahan sosial, semakin merasakan senantiasa ilmu yang telah dimiliki tiada berdaya lagi untuk memecahkan masalah tersebut secara efektif. Begitulah semakin dalam orang menyelami ilmu, semakin besar ketidak tahuannya, sehingga semakin merangsang untuk lebih dalam lagi menyelaminya. Demikianlah, maka Prof. Soekisno tidak jemu-jemu menimba ilmu pengetahuan. Pada tahun 1975 diikutinya Top Management Seminar di Jakarta. Jauh sebelum itu, pada tahun 1959, beliau pernah mendapat kesempatan studi di Amerika Serikat tentang Agricultural Climatology

pada Ames, low a Studi tentang Agricultural Climatology ini diulang lagi pada tahun 1968 pada tempat yang sama. Di samping itu sering pula melakukan kunjungan-kunjungan ilmiah ke beberapa negara seperti: USA (*Special Training*) atas biaya AID (dua kali); PNG dan Fiji (peninjauan pendidikan) atas biaya UNESCO; USA, Seminar; Perancis (*Enarionment Seminar*) atas biaya UEP; Thailand/Singapore/Philipina/Malaysia (*Government Board Meeting Biotrop*) atas biaya SEAMES; Jerman Barat (peninjauan mahasiswa) atas biaya Fred Ebert Stiftung; Singapore (*Government Board Meeting*) atas biaya RIHED; Denmark (peninjauan pendidikan) atas biaya Denmark; Jepang (*JSPS-DGHE Meeting*) atas biaya JSPS.

Kegiatan-kegiatan ilmiah lain yang pernah dilakukan ialah: Kongres Nasional Ilmu Tanah I (1961 di Bogor) sebagai pemrasaran; Kongres Nasional Ilmu Pengetahuan II (Yogyakarta, 1962), MIPI, sebagai pemrasaran; Kesuburan Tanah dan Land Use (Jayapura, 1966), Departemen Pertanian sebagai; Naigani Seminar (Port Moresby, 1972), University of PNG sebagai pemrasaran; Seminar Pendidikan (Jayapura, 1972) Universitas Cenderawasih sebagai pemrasaran; Workshop Perkebunan (Jayapura, 1973) Dinas Pertanian sebagai pemrasaran; Konperensi Nasional Ekonomi Pertanian (Ujung Pandang, 1973) ISEP sebagai pemrasaran; Lingkungan Hidup (Perancis, 1974) UNEP sebagai pemrasaran; Lingkungan Hidup (Bandung, 1975) LIPI sebagai pemrasaran dan Ekologi Pendidikan (Jakarta, 1975-1977) Departemen P dan K sebagai Ketua. Di samping itu, beliau aktif juga sebagai anggota Persatuan Insinyur Indonesia dan sebagai anggota American Association for Higher Educator.

Begitulah darma bakti Prof. Ir. Soekisno Hadikoemoro baik terhadap negara dan bangsa maupun terhadap dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

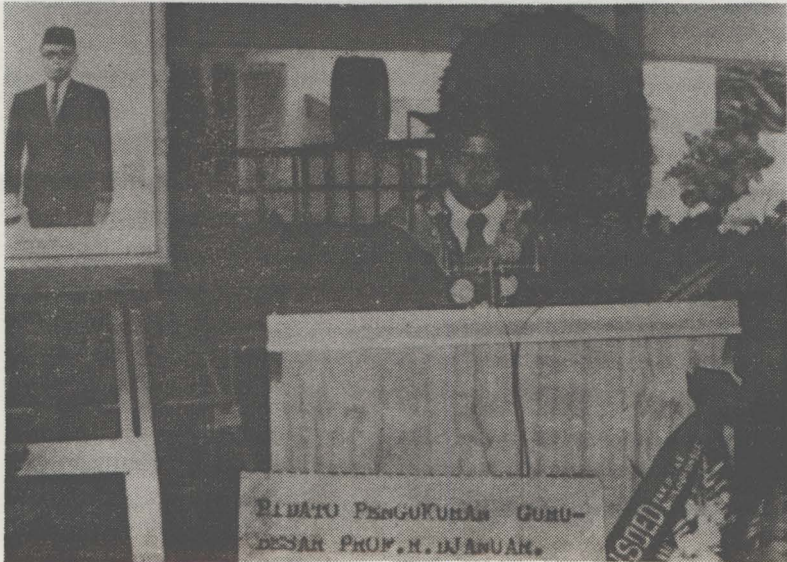
PROF. DRH. R. DJANUAR

Prof. DRH. R. DJANUAR dilahirkan di Purbalingga pada tanggal 12 Januari 1928 dan dibesarkan di Desa Sibalung, dengan tiga bersaudara.

Secara bertahap ia telah dapat berhasil menyelesaikan pendidikan yang dimulai dari tingkat "Holland Inlandsche School" (HIS) Bruderan Solo pada tahun 1941.

Pada tahun 1948 berhasil menyelesaikan Sekolah Tinggi Negeri, dan akhirnya berhasil meraih gelar kesarjanaannya pada tahun 1957 pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Indonesia, dan pada tahun 1977 telah diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Sudirman.

Keberhasilan pemuda Djanuar dalam mencapai cita-citanya di dunia pendidikan tersebut, tidaklah diraih begitu saja



dengan mudah. Namun perlu diketahui, bahwa dia harus mengalami perjalanan yang penuh liku-liku dan tantangan, sebab ia dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang kurang mampu. Setelah menyelesaikan pendidikan SD, agar dapat melanjutkan sekolah, Djanuar meninggalkan kampung halaman dan orang tuanya, mengikuti familinya yang berada di kota Surakarta. Ada pun famili yang ada di Surakarta tersebut ialah saudara kandung orang tuanya yang kebetulan menjadi guru. Berkat ketabahan dalam menerima segala penderitaan demi tercapainya cita-cita, selama di Surakarta ia secara bertahap mampu menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMTP dan SMTA.

Selain harus menyelesaikan perjuangan mengatasi tantangan hidup demi cita-citanya, pemuda Djanuar aktif pula di dalam membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan seperti pemuda yang lain. Ia tergabung dalam Barisan Pulisi Istimewa, Barisan Bersenjata di lingkungan pelajar menengah, tinggi di bawah Komandan Ahmadi, dan Barisan Pelajar di Solo selama tahun 1945—1949.

Dengan sifatnya yang sederhana, disiplin, rajin serta penuh tanggung jawab, maka wajarlah apabila ia secara bertahap selalu bisa meningkatkan prestasinya, baik di dalam program study maupun pada pekerjaan yang lainnya.

Pada tahun 1963 ia mendapat kesempatan untuk menjalankan tugas belajar ke Universitas of Kentucky di Amerika dan berhasil menyelesaikannya dengan baik. Ilmu yang diperolehnya sangat berguna bagi peningkatan kemampuannya sebagai tenaga pengajar dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Pada tahun 1964 ia mendapat kesempatan meninggalkan tanah airnya guna meningkatkan pengetahuannya kembali ke Amerika pada University of Indiana. Sepulangannya dari Amerika, belum begitu lama di tanah air dikirim lagi ke Sydney University di Australia. Sekembalinya dari Australia

Djanuar mendapat kesempatan untuk menambah ilmunya pada University Pilipina di Los Bonos Pilippina tahun 1981 dan berhasil menyusun karya ilmiahnya yang berjudul "Village Development Program".

Pada waktu tugas belajar di luar negeri, Djanuar juga harus menghadapi beberapa tantangan hidup, termasuk masalah keluarga, sehingga sewaktu di luar negeri memerlukan ketahanan dan jiwa yang besar pula.

Sebagai seorang pendidik, Djanuar selalu berusaha untuk ikut memajukan lembaga Perguruan Tinggi di mana ia berada. Sewaktu bertugas di Universitas Indonesia dari tahun 1954 – 1965 ia melibatkan diri secara aktif dalam membina Fakultas Kedokteran Hewan terutama menangani dalam bidang peternakan.

Sumbangannya dalam rangka usaha mengembangkan ilmu pengetahuan telah banyak dihasilkan karya ilmiah yang dike-luarkannya, antara lain:

- "*Pedoman Praktikum Inseminasi dan Embriologi*" pada tahun 1965.
- "*Effect of high temperature on speriningenesis of rams*" tahun 1965 (ini merupakan hasil Penelitian).
- "Perubahan kualitas Sparmato Zad pejantan sapi FH import dari Belanda" tahun 1965 ini merupakan hasil penelitian sebagai bahan ceramah di Fakultas Kedokteran Hewan di Universitas Jakarta.

Setelah beberapa tahun bertugas di Universitas Indonesia ia disertai tugas untuk membina salah satu Perguruan Tinggi di Jawa Tengah, yaitu Universitas Sudirman di Purwokerto. Tugas tersebut dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan pengabdian sejak tahun 1965 sampai sekarang.

Selain aktif mengadakan pembinaan pada Fakultas Biologi, Peternakandan Laboratorium, ia juga duduk dalam Senat Universitas. Di lingkungan perguruan tinggi tersebut dia per-

nah menduduki jabatan-jabatan penting yang sekaligus dituntut suatu tanggung jawab yang besar antara lain:

- Menjabat sebagai Dekan Fakultas Biologi pada periode tahun 1966 dan periode 1975.
- Menjabat sebagai pembantu Rektor III pada tahun 1965.
- Pembantu Rektor I tahun 1966–1977.
- Koordinator Dekan-Dekan Fakultas Excata tahun 1967.
- Panitia Perencana Fakultas Peternakan dan masih banyak lagi jabatan-jabatan yang menjadi tanggung jawabnya.
- Dan mulai tahun 1982 diangkat menjadi Rektor, menggantikan Rektor lama Drs. Sudaman.

Selama di Universitas Sudirman banyak sumbangan karya ilmiahnya dalam rangka pengembangan ilmu. Artikel-artikel yang ditulisnya selama bertugas di Universitas Sudirman antara lain:

- Makalah tentang beban kredit kurikulum Perguruan Tinggi tahun 1967 dalam seminar pengembangan pendidikan di Universitas Sudirman.
- "Efisiensi penggunaan kekayaan alam" tahun 1968.
- "Penyilangan ayam kampung dengan ayam white leghorn yaitu ke arah mempercepat pemasakan kelamin" tahun 1976.
- "Reproduksi dan pengembangan peternakan di Indonesia" tahun 1977 dalam rangka pidato pengukuhan Guru Besar.

Selain aktif di Universitas Sudirman Prof. Djanuar disertai pula tugas di Universitas Diponegoro Semarang dan memberi kuliah pada Fakultas Peternakan dan Perikanan. Dia disertai tugas sebagai Guru Besar Luar Biasa pada Fakultas Peternakan dan Perikanan di Universitas Diponegoro sejak tahun 1977 sampai sekarang, dan ia diangkat sebagai anggota Senat Universitas di Universitas Diponegoro sejak tahun 1978. Pada tahun 1980 ia menjadi dosen mata kuliah penalaran di Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto sampai sekarang.

Kegiatan dari Prof. Drh. Djanuar, selain dalam bidang pendidikan, banyak pula dalam pengabdian masyarakat. Ia banyak melibatkan diri pada kegiatan yang bekerja sama dengan berbagai lembaga, dalam usaha pengembangan pendidikan dan teknologi, yang nantinya banyak berguna bagi masyarakat. Banyak hal yang dilakukan, antara lain:

- Mengadakan Refreshing Course bagi para Dokter Hewan di seluruh Indonesia, dalam penyelenggaraan, bekerja sama dengan Departemen P dan K serta Departemen Pertanian RI pada tahun 1961.
- Mengikuti loka karya penyehatan gizi Nasional di Purwokerto pada tahun 1982, bekerja sama dengan Departemen P dan K.
- Mengikuti seminar pendaya gunaan daerah tanah krisis untuk bidang peternakan, penyelenggara Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 1977.
- Peserta loka karya pengelolaan dan pengamalan hasil-hasil penelitian pertanian tahun 1979 atas kerja sama dengan Departemen Pertanian RI.

Selain kegiatan pengabdian masyarakat ini ia turut serta dengan kegiatan di bidang pemerintahan dalam usaha pembangunan bangsa. Andil dan peranannya tampak dalam keikut sertaannya dalam:

- Peserta rapat DPRD Kabupaten Banyumas tentang "Pengembangan kota" pada tahun 1976, penyelenggara Departemen Dalam Negeri.
- Pembuatan master plan induk pembibitan ternak Batu Raden tahun 1977. Penyelenggara Ditjen Peternakan dan Departemen P dan K RI.
- Mengikuti penelitian tentang "pelaksanaan pemenuhan program pangan" tahun 1980. Penyelenggara Departemen Ristek RI.
- Peserta penyusunan GBHN dalam bidang Pertanian RI.

Bertitik tolak dari beberapa gambaran dari kegiatan Prof. Drh. Djanuar tersebut ada beberapa hikmah yang dapat dipetik bagi bangsa Indonesia khususnya generasi mudanya.

Dia telah dapat mencapai cita-citanya dalam bidang studi, dan oleh karena kesuksesannya ia telah dipercaya untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu. Partisipasinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang peternakan sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia terutama generasi mudanya.

Namun keberhasilan tadi tidaklah dicapai begitu saja, akan tetapi betul-betul memerlukan perjuangan yang ulet, telaten serta dengan ketabahan dan kebesaran jiwanya.

Keluarga Djanuar adalah keluarga yang kurang mampu, orang tua Djanuar telah mendapatkan kesulitan mempertahankan hidupnya untuk keluarganya, sehingga untuk menyekolahkan anaknya sangatlah susah. Akhirnya demi mencapai cita-citanya Djanuar telah meninggalkan kampung halamannya menuju ke kota Surakarta untuk mencari ilmu.

RAMELAN, MA. Prof. Dr.



Prof. Dr. Ramelan, MA, lahir di Purworejo pada tanggal 4 Nopember 1932, adalah Guru Besar yang pertama di IKIP Semarang. Tulisan ini disusun bertepatan dengan hari ulang tahunnya yang ke lima puluh. Dalam usia setengah abad beliau belum menunjukkan tanda-tanda ketuaannya bahkan tampak lebih muda dan tetap terpancar suatu semangat muda yang membara. Hal ini berkat tempaan jaman dalam perjalanan hidupnya dan rasa disiplin yang tinggi.

Sebagai seorang pendidik, amat disegani karena disiplinnya yang terus tetap membara, amat dihargai karena sopan santun dan pengabdianya. Namanya tetap melekat erat dalam setiap sanubari bekas murid-muridnya bahkan sebagai figur yang patut ditiru.

Di kota Purworejo, beliau berhasil menyelesaikan studinya di *Volkschool*, *Skakelschool*, SR Sempurna pada tahun 1937–1944 dan SMRK-SMP I-SGB Negeri pada tahun 1947–1950. Dari kota ini ia melanjutkan sekolahnya ke SGA Negeri I Surakarta (1950 – 1963). Sejak di Sekolah Dasar dan Menengah ini, telah menunjukkan identitasnya sebagai seorang yang bersemangat, tekun, cermat, berdisiplin, sopan dan sederhana. Perilaku yang wajar dan sederhana senantiasa meliputi kepribadiannya. Oleh karena itu, dalam rangka mengejar cita-citanya senantiasa tidak menuntut fasilitas yang berlebihan, bahkan dalam suasana yang amat memprihatinkan sekalipun, ia dapat belajar. "Bekerja sambil belajar" adalah semboyan untuk mengejar cita-citanya. Sejak beliau menamatkan pelajarannya di SGA Negeri I Surakarta kemudian bertugas sebagai guru di SGB Bringin (1953) dan tidak lama kemudian pindah ke SGB III Salatiga (1954). Profesi guru tampaknya semakin digemarinya, sehingga profesi ini pulalah ditekuninya sepanjang hayatnya. Demi kesempurnaan pengabdianya sebagai guru ini pula-

lah, kemudian ia pindah sebagai guru di SGB Imogiri-Yogyakarta (1955), SGB Kotagede (1955) dan akhirnya di SGB I Yogyakarta (1956–1958). Pada saat bertugas di kota Yogyakarta ini pulalah ia berkesempatan belajar di B I Jurusan Bahasa Inggris (1955–1957). Dengan demikian, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, tantangan jaman telah dijawabnya, yalah dengan mempertingkat kemampuan. Ini berarti kualitas pengabdiannyapun akan senantiasa meningkat, walaupun membawa resiko yang cukup berat selayak setiap orang yang belajar sambil bekerja. Sejak saat ini pula beliau harus sanggup mengatur waktu seadil mungkin, memeras otak dan tenaga sekaligus. Namun, hal tersebut tidak menjadi hambatan baginya, karena sikapnya yang disiplin, tekun dan pandai menghargai waktu. Maka dari itu, setelah berhasil menyelesaikan studinya, tahun berikutnya beliau meneruskan ke FKIP Universitas Airlangga Jurusan Bahasa Inggris di Malang (1958–1959). Demikian pula tempat bertugasnya, pindah ke SGB I Malang dan kemudian mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk bertugas di sekolah yang setingkat lebih tinggi, yaitu di SGA Malang (1950), setelah dari fakultas ini beliau berhasil meraih gelar sarjana muda. Namun demikian, dirinya tiada pernah sepi dari cita-cita. Satu jenjang profesi lagi akhirnya dapat diraihnya pada tahun 1962 yaitu gelar sarjana pendidikan jurusan Bahasa Inggris dari universitas yang sama. Di bawah bimbingan D. John Jegerlehner, Drs. Ramelan berhasil menyelesaikan skripsinya yang berjudul *"Bagelen Javanese Phonology"*. Masih dalam tahun yang sama, berhasil pula menyelesaikan pendidikan ELTTP di Malang.

Bilamana pada tahun 1958 ia memulai lembaran sejarah baru di daerah perantauan, baik tempat bekerja maupun belajarnya, maka tahun 1962 merupakan lembaran baru dalam sejarah hidupnya. Demi peningkatan kualitas pengabdianya, dan sekaligus mewujudkan cita-citanya sebagai pengabdian dan pengamal ilmu, maka sejak tahun 1962 ia pindah ke FKIP Universitas Diponegoro Semarang. Sejak saat ini, Drs. Ramelan

bertugas sebagai dosen di Jurusan Bahasa Inggris dan berarti pula satu jenjang karir telah dinaikinya. Sekarang, di samping sebagai pendik juga sekaligus sebagai ilmuwan. Ternyata, Ramelan adalah pengabdian, pengembang dan pengamal ilmu yang jujur, tulus dan penuh dedikasi. Di lembaga ini pulalah karirnya berkembang, bagaikan mekarnya bunga yang semakin semerbak-harum bunga. Bersamaan diubahnya status FKIP dari fakultas ke institut pada tahun 1964, maka ia tetap mengabdikan dirinya di lembaga ini yang kemudian bernama IKIP Yogyakarta cabang Semarang dan akhirnya bernama IKIP Semarang. Di jurusan ini, ia termasuk salah satu pembina. Bersamaan dengan rekan-rekannya bekerja keras untuk membenahi jurusan ini, sehingga sekarang dapat dikatakan jurusan ini telah mencapai tingkat kedewasaannya. Pada tahun 1967–1968 ia mendapat kesempatan belajar ke luar negeri di University of Hawaii USA dan mendapatkan gelar *Master of Art (MA)* dengan karya tulis "*Javanese Basic Sentence Types*" di bawah bimbingan Prof. Dr. Starosta. Ini berarti satu tingkat keberhasilan lagi dapat diraihinya.

Drs. Ramelan, MA telah cukup panjang pengabdianannya baik di IKIP Semarang maupun di dunia pendidikan. Namun demikian, tuntutan jaman semakin menaik dan hal ini menuntut kenaikan prestasi seseorang pula, sehingga senantiasa ia akan berhasil menopangnya. Oleh karena itu, semboyan "belajar sambil bekerja" terus melekat di hati ilmuwan ini. Pada tahun 1979, walaupun usia semakin bertambah dan permasalahan semakin meluas dimensinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai kepala rumah tangga, ia memulai belajar lagi pada program doktor di IKIP Malang. Betapa berat dan luasnya persoalan yang dihadapinya, dengan modal kecendekiawanan, kecermatan, ketekunan dan kedisiplinan yang tinggi semuanya satu persatu dapat diselesaikannya. Bersamaan dengan masa studinya, pemerintah telah mengeluarkan keputusan tentang pengangkatannya sebagai Guru Besar. Prof. Drs. Ramelan, MA tercatat sebagai guru besar pertama di IKIP Semarang. Peng-

angkatannya berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6/K Tahun 1981 tertanggal 30 April 1981. Pengukuhan sebagai guru besar dilakukan di depan Rapat Senat Terbuka IKIP Semarang pada tahun 1981 itu pula dan pada kesempatan ini diajukan pidato pengukuhan dengan judul "Pendidikan Bahasa di Masa Pembangunan". Satu tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1982, beliau berhasil pula membuktikan sebagai seorang ilmuwan yang penuh dedikasi yalah berhasil menyelesaikan studinya di program doktor. Judul desertasinya adalah "*Experimentation on the Use of Deductive Technique in Remedial Teaching of English Structures*" di bawah pembimbing Prof. Dr. Samsuri dengan predikat memuaskan. Ini berarti Prof. Dr. Ramelan, MA tercatat sebagai Guru Besar pertama dan bahkan peletak dasar bangunan kecendekiawanan di IKIP Semarang yang kemudian bangunan ini akan semakin kokoh dimasa depan dengan hadirnya para guru besar yang lainnya.

Bilamana dilihat sepintas Prof. Dr. Ramelan, MA dalam meniti jenjang karirnya seolah tiada hambatan, semua jalan dilaluinya dengan mudah tanpa rintangan bahkan seolah jalan ke jenjang karirnya lurus tanpa belokan sedikitpun. Namun, kenyataannya tidak demikian. Jalan yang dilaluinya penuh hambatan, rintangan, dan suka duka, sehingga tidak jarang harus dihadapinya dengan penuh kesabaran, keprihatinan, keteguhan hati bahkan membutuhkan pengorbanan baik tenaga, pikiran maupun harta. Sejak kuliah di BI Yogyakarta, ia telah beekeluarga, bahkan telah berputra, yalah Rumiati yang lahir pada tanggal 26 Mei 1955. Tugas sebagai kepala rumah tangga sudah cukup berat, tetapi masih tetap dituntut untuk tetap dapat mengabdikan kepada negara dan masyarakat sebagai guru dan belajar tekun di bangku perkuliahan. Gaji seorang guru memang tidak cukup memadai untuk menopangnya, maka satu-satunya pilihan adalah berani hidup sederhana dan menderita. Ini berarti, isteri dan anaknyaapun harus berani menghadapi kenyataan hidup itu. Tetapi ada satu hal yang mem-

peringan penderitaan itu, yalah ibu Rien Utari, isterinya, tetap mencintainya, betapapun kepahitan hidup harus ia hadapi. Kerukunan dan kehamonisan dalam keluarganya merupakan penyangga cita-citanya dan bahkan telah berhasil memberi kekuatan moril yang sangat besar. Demikianlah, dalam sederetan studi berikutnya, beban keluarga semakin berat, namun tidak menjadi rintangan. Berturut-turut hadir putra-putrinya, Dwi Kurniani (21 Desember 1958), Djoko Hari Nugroho (28 April 1962) dan Diana Rulianti (18 April 1964). Ternyata Prof. Ramelan bukanlah seorang yang egois, tetapi senantiasa berusaha mencapai keseimbangan antara keberhasilan dirinya dan keberhasilan putra-putrinya. Dra. Rumiati sekarang telah menjadi nyonya Bambang Mulyanto yang menetap di Perwakilan Tetap Republik Indonesia di Jenewa. Putra-putrinya yang lain, Dwi Kurniani adalah Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Diponegoro Semarang, Djoko Hari Nugroho studi di Fakultas Teknik jurusan Teknik Nuklir Universitas Gajah Mada Yogyakarta, sedang yang terkecil kuliah di Fakultas Teknik Jurusan Teknik Kimia Universitas Diponegoro. Betapa banyak masalah yang dihadapinya, tiada sekali-kali menghalangi cita-citanya, begitulah inti hidupnya. Hal ini berjalan dengan lancar juga berkat ketaatan putra-putrinya dan kemauannya untuk berprihatin-hidup sederhana serta kesediaan untuk menderita.

Dilihat dari sisi lain, Prof. Ramelan seolah tidak cukup waktu untuk bermasyarakat. Seolah hanya mementingkan studinya, sepi dari pengabdian. Namun kenyataannya tidak demikian. Banyak waktu yang dipergunakannya untuk bermasyarakat dan berbakti kepada negara. Sebagai ilmuwan, Prof. Ramelan telah mengamalkan ilmunya untuk masyarakat dan negara, bahkan telah ikut menyemarakkan bangunan ilmu itu sendiri. Di bawah ini sederetan pengabdiannya di bidang pendidikan dan teknologi, bidang pemerintahan dan kemasyarakatan.

Bidang pendidikan dan teknologi:

- 1974–1975 memberi Upgrading Bahasa Inggris Dosen IKIP/Pegawai Perwakilan P dan K di Perwakilan P dan K;
- 1973 - sekarang memberi Upgrading Bahasa Inggris Pegawai Negeri/Karyawan di Balai Bahasa Pengabdian Masyarakat IKIP Semarang;
- 1974 Pembahasan utama pada diskusi tentang bagaimana mengajarkan Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi di UNDIP Semarang;
- 1974, 1976, 1978, 1979, 1980, 1981, 1982, Panitia Ujian Negara Tingkat Sarjana Muda Lengkap ABA di KO-PERTIS Jawa Tengah.
- 1975 Pengarahan pada Lokakarya Evaluasi pengajaran Bahasa Inggris untuk guru-guru SLTP/A di Perwakilan P & K se Jawa Tengah di Salatiga.
- 1977 memberi Upgrading Bahasa Inggris pada Petugas TKPK-BP3/Departemen P dan K, di BP3K/Departemen P dan K.
- 1979 memberi ceramah pada upgrading guru-guru SMA se Jawa Tengah tentang 'Wawasan Baru dalam pengajaran Bahasa Inggris di Kanwil P & K Jawa Tengah.
- 1979 Ceramah pada Seminar Fakultas Sastra Budaya tentang 'Masalah Kebahasaan' di UNIDIP Semarang;
- 1979 Pemrasaran dalam Lokakarya 'Studi Sosial Dasar' di FKIS-IKIP Semarang;
- 1979 Pemrasaran pada Lokakarya Pengabdian Masyarakat dengan judul 'Struktur dan Organisasi Pengabdian Masyarakat' di Biro Pengabdian Masyarakat IKIP Semarang;
- 1982 memberikan ceramah tentang pengembangan karir dosen-dosen Perguruan Tinggi Swasta, di Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah.

Bidang pemerintahan:

- 1977 Menterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris:

- 'Uraian secara garis besar tentang struktur Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah' (dari kantor Gubernur);
- 'Rencana Pembangunan Daerah/Modernisasi Desa Tahap II 1974/1975 – 1978/1979 untuk Proyek Study Pengembangan Regional Jawa Tengah' (dari Bappeda Tingkat I Jawa Tengah);
- 'Rencana Pengarahan KIK/KMKP Tahun 1977/1978' (dari BPD Jawa Tengah);
- '*Transfer of Technology*' untuk keperluan Seminar EEC/ASEAN di Singapura (dari PINDA 'SANDANG');
- 1979 - sekarang menjadi penatar pada Penataran P4 Tingkat Propinsi di Semarang (SK. Pembina Penataran Tingkat Nasional No. 75/BIN/70);
- 1982 Sekretaris Tim Penilai Kredit Kenaikan Tingkat pada Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah (Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah).

Bidang Kemasyarakatan:

- 1969–1971 memberi Upgrading Bahasa Inggris pada Staf Pimpinan Pertamina Cepu;
- 1970–1981 Upgrading Bahasa Inggris pada Staf BRI Kantor Daerah Jawa Tengah di Semarang;
- 1972–1978 Upgrading Bahasa Inggris pada dokter-dokter di JKK Kodya Semarang;
- 1975 Memberi konsultasi/bertindak sebagai interpreter pada Rapat Tingkat Internasional tentang Pembangunan di Jateng di Hotel Patra Jasa Semarang.

Prof. Ramelan sebagai pengabdian, pengembang dan pengamal ilmu amat dihargai oleh rekan-rekannya karena ketekunannya untuk menulis di berbagai media. Semua karya tulisnya menunjukkan kesungguhannya mengembangkan ilmu pengetahuan dan harapannya kepada masyarakat ilmuwan maupun masyarakat luas untuk bersama-sama mendalaminya. Sederetan karya tulis telah dipersembahkannya ke persada khasanah

ilmu pengetahuan dan semata-mata untuk berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Di bawah ini adalah sederetan karya tulisnya:

Karya tulis berupa buku:

- *Linguistics and Its Contribution to Language Teacher* (1965).
- *Conversation* (1970)
- *Reading Exercises* (1973)
- *Ilmu Linguistik Sebagai Landasan Ilmiah dalam Pengajaran Bahasa Asing* (1974).
- Kumpulan Bacaan Tentang Ilmu Linguistik (1976).
- *English Phonetics I & II* (1977).
- *Introduction to Linguistic Analysis* (1977)
- Sekilas Tentang Teori-teori Tatabahasa dan Analisa Kontrastif (1977).
- Bahan Pengajaran Kognitif (1979).
- Bahan Pengajaran Oral (1979).
- *Use of Cognitive Approach to English Teaching at FKSS IKIP Semarang* (1980).

Karya tulis berupa artikel:

- Sekelumit Sejarah Perkembangan Linguistik (LIP, 1971).
- *Scientific vs Non-scientific Study of Language* (LIP, 1972).
- Proses Belajar Bahasa Asing (LIP, 1973).
- Beberapa Aliran Ilmu Bahasa (LIP, 1973).
- Pelaksanaan Metode Oral di Sekolah-sekolah Kita (KIP, 1973).
- Suatu Pemikiran Tentang Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia (LIP, 1973).
- Reading and How to Teach it Effectively (LIP, 1973).
- Bahasa Sebagai Milik Manusia Yang Unit (Media, 1976).
- Dua Pendekatan Dalam Mengajar Bahasa Asing (Media, 1976).
- Faedah Ilmu Fonetik Dalam Belajar Bahasa Asing (LIP, 1976).

- Guru Sebagai Faktor Utama Dalam Pengajaran Bahasa Inggris (Media, 1977).
- Sifat Ilmiah pada Ilmu Bahasa Struktural dan Transformasi (LIP, 1977).
- Pasif Dalam Bahasa Inggris dan Jawa (Media, 1978).

Kertas-kertas yang pernah disusunnya:

- Perkembangan Dalam Ilmu Linguistik (Ceramah Hari Sumpah Pemuda, FKSS, 1968).
- The Problems of Teaching English and Reading (Upgrading Guru-guru SMP se Jawa Tengah di Salatiga, 1968).
- *Role of Linguistics in the Teaching of English as a Foreign Language* (Seminar Pengajaran Bahasa Inggris antar Jurusan Bahasa Inggris se Jawa Tengah di Fakultas Sasdaya UGM Jogja. (1973).
- Tiga Kelompok Kata Kerja Bahasa Inggris untuk Mengajarkan Kalimat Ingkar (Seminar Balai Bahasa di Lembang, 1974).
- Gagasan Untuk Perbaikan Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Mata kuliah Umum di Perguruan Tinggi (UNDIP, 1974).
- Dasar-dasar Tes Obyektif Dalam Pengajaran Bahasa Inggris (Lokakarya Guru-guru Bahasa Inggris SLTP/A se Jawa Tengah di Salatiga, 1975).
- Cara Belajar Bahasa Asing (Pertemuan Ilmiah FKSS-IKIP Semarang, 1977).
- Penelitian Bahasa (Seminar Balai Bahasa di Jakarta, 1975).
- Organisasi dan Keuangan (Lokakarya Pengabdian Masyarakat di IKIP Semarang (1978).
- Penulisan Paper, Diskusi Dalam Perkuliahan Studi Sosial Dasar (Seminar Studi Sosial Dasar di FKIS-IKIP Semarang 1979).
- Penguasaan dan Ketrampilan Bahasa (Lokakarya Pengembangan Metode Pengajaran di Fakultas Sasdaya UNDIP, 1979).

- Metode Oral dan Kognitif dalam Pengajaran Bahasa Inggris (Seminar Pengajaran Bahasa Inggris FKSS-IKIP Semarang, 1979).
- Wawasan Baru Dalam Pengajaran Bahasa Inggris (Seminar Pengajaran Bahasa Inggris dengan Guru-guru Bahasa Inggris se Jawa Tengah, di IKIP Semarang, 1979).
- Pemilihan Topik dan Penyusunan Kerangka Research Paper. (Penataran/Lokakarya Penulisan Buku/Diklat IKIP Semarang, 1980).
- *Javanese Indecative and Imperative Passives*. (Konferensi Internasional Linguistik Austronesia ke III di Denpasar, 1981).
- Mengkaji Pelaksanaan SPTK di Jurusan Bahasa Inggris IKIP Semarang. (Lokakarya Pelaksanaan Kurikulum SPTK 1979 di IKIP Malang, 1982).
- Penerapan Teori Linguistik Untuk Pengajaran Bahasa. (Seminar Masyarakat Linguistik Indonesia ke III di Solo, 1982).
- Metodologi Pengajaran Bahasa. (Lokakarya Pengajaran Aplikasi Bahasa Indonesia di Fakultas Sasdaya UGM, 1982).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan:

1. *Bagelen Javanese Phonology*. (1962).
2. *A Transformational Approach to the Study of Javanese Basic Sentence Types*, (1968).
3. *Acoustic Features of Javanese Stops*. (1967).
4. *Marquesan Phonology*. (1967).
5. *Application of Linguistics to Language Teaching Methodologies*. (1980).
6. *Experimentation on the Use of Deductive Technique in Remedial Teaching of English Structures*. (1981).

Di bawah ini bagaimana pesan dan kesannya terutama untuk generasi muda:

"Indonesia sedang membangun untuk menghadapi hari depan yang lebih cerah, yakni terciptanya masyarakat adil makmur yang berdasarkan Pancasila.

"Untuk maksud itu diperlukan partisipasi aktif dari setiap warga negara, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tanpa sumbangan (andil) dari anggota masyarakat, semua usaha tidak akan memperoleh hasil yang diharapkan. Pembangunan secara menyeluruh mencakup berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Maka dari itu setiap warga negara berkewajiban mengembangkan potensi yang ada pada dirinya semaksimal mungkin. Dengan bekal itu ia diharapkan dapat lebih meningkatkan pengabdianya bagi pembangunan dan kesejahteraan bangsa, dan pada gilirannya kebutuhan hidup pribadinya pun juga akan menjadi lebih baik.

"Sebagai warga negara yang ingin berbakti bagi tanah air, saya juga telah berusaha semaksimal mungkin meningkatkan kemampuan saya sebagai guru dari tahun ke tahun sejak saya terjun ke dunia pendidikan untuk pertama kali pada tahun 1953. Saya telah memperoleh apa yang ingin saya capai selama ini, maka kini tinggal lagi meningkatkan pengabdian saya dalam mengamalkan pengetahuan dan kemampuan saya itu untuk kepentingan dunia pendidikan, yakni ikut membantu mengembangkan potensi anak didik agar mereka kelak dapat menjadi warga negara yang berguna dan berjasa bagi pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan kemampuan masing-masing.

"Untuk mengembangkan potensi tersebut ada beberapa syarat yang harus diperhatikan, seperti motivasi, kemauan, keuletan, dan disiplin. Motivasi, baik internal maupun eksternal, merupakan tenaga penggerak untuk belajar dan maju, dan demikian pula kemauan yang keras diperlukan untuk memba- wanya sampai pada tujuan. Semua rintangan harus dapat di- atasi, dan ini hanya dapat dilakukan apabila ia ulet, tidak lekas spiritual berdasarkan Pancasila. Generasi muda yang sering

putus asa, dan pantang menyerah. Di samping itu ia juga perlu mempunyai rasa disiplin yang tinggi dalam melakukan segala sesuatu. Sifat-sifat inilah yang antara lain diperlukan untuk keberhasilan usaha pengembangan diri dan pembangunan masyarakat.

"Sekarang ini banyak anggota masyarakat yang belum berdisiplin tinggi, seperti dapat dilihat pada banyaknya pelanggaran hukum dan tata nilai masyarakat. Hal ini mempunyai dampak yang negatif pada angkatan muda kita yang kelak diharapkan akan memimpin bangsa. Untuk menghindarinya perlu diambil langkah-langkah pencegahan, dan ini harus dimulai dalam lingkungan keluarga, di mana anak untuk pertama kalinya mendapat pendidikan watak dan kepribadian. Orang tua harus menanamkan rasa disiplin pada anak-anak sedini mungkin, mulai dengan hal kecil sehari-hari.

Dalam hal ini contoh yang diberikan oleh orang tua lebih besar pengaruhnya dari pada kata-kata. Karena itu orang tua perlu melaksanakan segala sesuatu dengan penuh disiplin agar dapat ditaulad oleh anak-anak. Orang tua yang selalu membaca dan belajar serta bekerja keras misalnya, akan memberi pengaruh yang baik pula pada mereka. Demikian pula dalam lingkungan pendidikan yang kedua, yakni di sekolah, peranan guru seperti halnya orang tua, juga amat menentukan. Selain mengajar bermacam-macam ilmu dan ketrampilan, guru berkewajiban pula mengembangkan sifat dan watak yang baik melalui pendidikan agama dan kesusilaan sesuai dengan fungsi guru yang harus digugu (diikuti) dan ditiru (ditaulad).

"Dengan bekal kepribadian tersebut di atas, seperti rasa disiplin yang tinggi, keuletan, dan kemauan keras, berdasarkan keyakinan agama dan norma-norma kesusilaan yang mantap, dapatlah diharapkan bahwa angkatan muda kita akan menjadi generasi penerus yang tangguh dan terpercaya untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang adil makmur, sejahtera secara material dan

dicap sebagai generasi santai sebagai akibat sampingan dari keberhasilan proses pembangunan kita selama ini, akan berubah menjadi generasi yang penuh tanggung jawab akan hari depan bangsa dan negara berdedikasi dan sanggup melanjutkan usaha mengisi kemerdekaan tanah air sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing seperti yang kita harapkan bersama.”—



